

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DAERAH SUMATERA UTARA**

**Direktorat
Kebudayaan**

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH SUMATERA UTARA

TIM PENELITI DAN PENULIS

Drs. Tunggul Tobing
Drs. Dannerius Sinaga
T. Sitanggang, SH
Dra. Zuraida Tanjung
Drs. Parlin Marpaung
Drs. Wilson Siagian
Drs. Dj. Gultom

Ketua Tim
Sekretaris Tim
Anggota
Anggota
Anggota
Anggota
Konsultan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Utara, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Utara, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

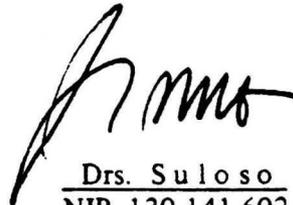
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

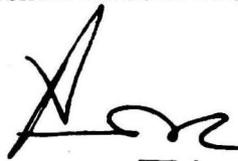
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya baru dimulai sejak tahun anggaran 1989/1990 yang dahulunya adalah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah sebagai lanjutan dari Proyek Pencatatan Kebudayaan Daerah yang telah dimulai sejak tahun 1976/1977.

Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka pada saat sekarang ini Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya telah melangkah maju pada tingkat pendalaman dan pembinaan terhadap nilai-nilai sosial budaya daerah; sehingga secara langsung dapat menunjang tugas dan fungsi Depdikbud dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional sesuai dengan UUD 1945.

Dalam laporan ini disajikan hasil pelaksanaan penelitian dan penulisan Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Propinsi Sumatera Utara Tahun Anggaran 1989/1990 tentang aspek "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL" di mana sebagai Ketua Aspek dipercayakan kepada saudara Drs. Tunggul Tobing.

Laporan ini dapat terwujud berkat adanya kerja sama yang baik dari para anggota tim peneliti/penulis serta bantuan yang diterima dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat di lokasi penelitian.

Mengingat terbatasnya fasilitas dan waktu yang tersedia untuk tim peneliti, maka apa yang disajikan dalam laporan ini memper-

lihatkan hasil yang belum dapat dikatakan sempurna. Akan tetapi, mereka semua telah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghasilkan laporan ini.

Untuk itu semua, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kerja sama yang baik dan segala bantuan dalam penelitian ini, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data sampai dengan penyusunannya.

Terima kasih kami sampaikan kepada:

- Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara.
- Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Propinsi Sumatera Utara.
- Kepala Kantor Depdikbud Kota Madya Binjai.
- Kepala Seksi Kebudayaan Depdikbud Kota Madya Binjai.
- Camat Binjai Barat.
- Lurah Limau Mungkur.
- Para Informan dan seluruh masyarakat Limau Mungkur.
- Ketua dan Anggota Tim Peneliti/Penulis.

Dengan selesainya laporan ini, maka kita telah maju selangkah lagi dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan sekaligus kebudayaan Nasional kita.

Medan, 6 Pebruari 1990

Pimpinan Proyek

DERADJAT
NIP. 130250374

SEKAPUR SIRIH

Laporan Penelitian "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL" adalah salah satu aspek dalam usaha perekaman kebudayaan daerah propinsi Sumatera Utara melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud Tahun 1989/1990.

Kebudayaan di Indonesia, terutama kebudayaan daerah menunjukkan keanekaragaman di samping kesamaan. Keadaan ini tentunya tercermin pula dalam pola pengasuhan anak secara tradisional yang berbeda bentuknya pada tiap keluarga dari setiap suku bangsa.

Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk mempelajari kebudayaannya guna mempersiapkan warga yang baru dalam masyarakat yang memiliki sikap dan keterampilan sehingga berkemampuan memainkan peranan sosialnya sesuai dengan kedudukannya kelak dalam masyarakat.

Salah satu proses belajar kebudayaan itu adalah pengasuhan anak. Pengasuhan anak bagian yang paling penting dan mendasar karena fungsinya untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat. Pada pengasuhan anak tersebut meliputi proses pendidikan, mengajarkan aturan-aturan dan disiplin serta sopan santun, memberi pengetahuan tentang sex serta bagaimana sikap dan keterampilan serta peranan anak sesuai dengan jenis kelaminnya serta kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Akan tetapi, melalui penelitian ini dapat diungkapkan bahwa pengasuhan anak pada masyarakat yang diteliti dipengaruhi berbagai faktor seperti kebudayaan pendukungnya, lingkungan sekitarnya, mata pencaharian hidup, sistem pelapisan sosial dan sistem kekerabatan, sistem kepercayaan dan agama, tingkat pendidikan serta kebiasaan lainnya.

Kami menyadari bahwa Laporan Penelitian ini memiliki banyak kelemahan, terutama dalam mengungkapkan secara utuh pola pengasuhan anak secara tradisional di daerah propinsi Sumatera Utara.

Namun, kami telah berusaha semampu kami untuk menyajikan Laporan ini sesuai dengan Kerangka Rujukan (TOR) yang dimiliki tim peneliti/penulis meskipun dengan keterbatasan waktu, dana dan bahan bacaan/dokumentasi yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sejak tahap persiapan penelitian, penelitian lapangan dan sampai pada penulisan laporan.

Secara khusus terima kasih kami kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Sumatera Utara yang telah memberikan kepercayaannya kepada saya sebagai Ketua Tim Peneliti/Penulis, kepada IPNB Pusat Jakarta, Kakanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, Kakandepdikbud Kodya Binjai, Camat Binjai Barat, Lurah dan Staf Kelurahan Limau Mungkur.

Medan, 6 Pebruari 1990
Ketua Aspek,

ttd.

DRS. TUNGGUL TOBING
NIP. 130231484

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
SEKAPUR SIRIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR PETA	xiv
Bab I. PENDAHULUAN	1
1.1. Pengantar	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Pertanggungjawaban Penelitian	3
1.5.1. Tahap Persiapan	3
1.5.2. Penelitian Kepustakaan	5
1.5.3. Pra Survey	6
1.5.4. Penelitian Lapangan	8
Bab II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN LIMAU MUNGKUR	11
2.1. Lokasi dan Keadaan Wilayah	11
2.2. Penduduk	13
2.3. Kehidupan Ekonomi	18
2.4. Pendidikan	21
2.5. Sistem Kekerabatan	22

2.6.	Sistem Pelapisan Sosial	25
2.7.	Latar Belakang Nilai Budaya	26
Bab III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELU-		
	ARGA MELAYU	33
3.1.	Interaksi Sosial	33
3.1.1.	Interaksi Ayah – Ibu dan Anak	33
3.1.2.	Interaksi Antar Saudara Sekandung	36
3.1.3.	Interaksi Dengan Kerabat	38
3.1.4.	Pola Interaksi Dengan Yang Bukan Kerabat	40
3.2.	Perawatan dan Pengasuhan Anak	41
3.3.	Disiplin Dalam Keluarga	56
3.3.1.	Disiplin Makan – Minum	56
3.3.2.	Disiplin Tidur – Istirahat	59
3.3.3.	Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri ...	60
3.3.4.	Disiplin Dalam Belajar – Mengajar	62
3.3.5.	Disiplin Dalam Bermain	66
3.3.6.	Disiplin Beribadah	67
Bab IV. ANALISA DAN KESIMPULAN		
4.1.	Analisa	69
4.2.	Kesimpulan	75
BIBLIOGRAFI		79
INDEKS		82
LAMPIRAN		86
1.	Daftar Informan	86
2.	Sejarah Kehidupan (Life – History)	89
3.	Peta	94– 97

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel II.1. Pemanfaatan lahan di Kelurahan Limau Mungkur	12
2. Tabel II.2. Komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan suku bangsa	13
3. Tabel II.3. Persebaran penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan lingkungan	15
4. Tabel II.4. Keadaan rumah penduduk Kelurahan Limau Mungkur	16
5. Tabel II.5. Komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan umur dan jenis kelamin	16
6. Tabel II.6. Komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan agama	18
7. Tabel II.7. Komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan mata pencaharian ...	19
8. Tabel II.8. Prasarana dan sarana perekonomian di Kelurahan Limau Mungkur	20
9. Tabel II.9. Jumlah barang tertentu yang dimiliki penduduk Kelurahan Limau Mungkur	21
10. Tabel II.10. Komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan tingkat pendidikan ..	22

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta 1. Lokasi Penelitian di Dati I Propinsi Sumatera Utara	94
2. Peta 2. Lokasi Penelitian di Dati II Kabupaten Langkat	95
3. Peta 3. Lokasi Penelitian di Kotamadya Binjai	96
4. Peta 4. Lokasi Penelitian di Kelurahan Limau Mungkur Kecamatan Binjai Barat	97

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengantar.

Di dalam UUD 1945 Pasal 32 tertulis: "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional". Kemudian pada Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 mengenai kebudayaan, antara lain tertulis:

"Nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Kebudayaan nasional terus dibina atas dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai yang tetap mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur, dalam pada itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit".

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, Depdikbud melalui proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada tahun 1989/1990 akan melakukan beberapa penelitian dan penulisan.

Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Tradisional adalah salah satu dari beberapa judul yang akan direkam atau diteliti oleh daerah melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Tahun 1989/1990.

Pengasuhan anak (child rearing) adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling utama dan paling mendasar, karena fungsi

utama dari pengasuhan anak adalah mempersiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat.

Pengasuhan anak meliputi hal-hal: mendidik, menjaga, dan merawat serta membimbing anak-anak dalam keluarga. Ini berarti pengasuhan anak bukan hanya menjaga dan mengawasi anak, tetapi di dalamnya tercakup pendidikan, baik dalam hal sopan santun, menghormati orang, mengajarkan tentang disiplin dan kebersihan; bahkan memberikan pengetahuan tentang seks serta mengajarkan bagaimana seorang wanita dan seorang laki-laki seharusnya bersikap, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Pengasuhan anak tidak sama bentuknya pada setiap keluarga atau suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan seperti: pendidikan, stratifikasi sosial, mata pencaharian dan kebiasaan-kebiasaan lain dalam hidup. Selain itu, faktor lingkungan seperti: tempat tinggal, siapa-siapa yang tinggal dalam rumah, akan turut mempengaruhi pola pengasuhan anak; dan hal yang tidak kurang pentingnya adalah sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu.

Karena adanya berbagai variabel itulah maka timbul perbedaan dalam pengasuhan anak.

1.2. Masalah.

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai masyarakatnya majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaannya.

Di samping itu, sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di pedesaan, sehingga pola pengasuhan anak di pedesaan dan di perkotaan akan berbeda, sesuai dengan kebudayaan yang didukung suku bangsa tersebut.

Jadi, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan anak di pedesaan atau dengan kata lain bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat tradisional di daerah Sumatera Utara.

1.3. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat tradisional dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Sehingga dengan tersedianya naskah "Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Tradisional" dapat diharapkan menjadi bahan masukan untuk Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional khususnya, dan para pendidik dan masyarakat umumnya.

1.4. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup dibagi atas dua bagian, yakni ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

1.4.1. Ruang Lingkup Materi.

Dalam ruang lingkup materi akan dilihat bagaimana masyarakat desa mengasuh anak, yang meliputi:

- a. Pola interaksi ayah – ibu.
- b. Pola interaksi saudara sekandung.
- c. Pola interaksi kerabat.
- d. Pola interaksi orang luar kerabat.
- e. Perawatan dan pengasuhan anak.
- f. Disiplin makan – minum.
- g. Disiplin tidur – istirahat.
- h. Disiplin buang air dan kebersihan diri.
- i. Disiplin belajar – mengajar.
- j. Disiplin bermain.
- k. Disiplin beribadah.

1.4.2. Ruang Lingkup Operasional.

Penelitian tentang "Pola Pengasuhan Anak Pada Masyarakat Tradisional" dilakukan di pedesaan dan masyarakatnya merupakan suatu suku bangsa yang mendukung satu kebudayaan, dan pada keluarga batih yang mempunyai anak-anak yang belum menikah.

1.5. Pertanggungjawaban Penelitian.

1.5.1. Tahap Persiapan.

Sesuai dengan Surat Keputusan Pimpinan Proyek Daerah Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah (IPNB) Sumatera Utara Nomor: GI/07.89.22/I tentang pengangkatan Staf Pelaksana Proyek, ketua, sekretaris dan anggota tim peneliti/penulis kebudayaan daerah Propinsi Sumatera Utara. Proyek Inventarisasi

dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Utara, maka dikukuhkan suatu tim peneliti/penulis dengan personil sebagai berikut:

Drs. Tunggul Tobing	:	Ketua Tim
Drs. Dannerius Sinaga	:	Sekretaris
T. Sitanggang, SH	:	Anggota
Dra. Zuraida Tanjung	:	Anggota
Drs. Parlin Marpaung	:	Anggota
Drs. Wilson Siagian	:	Anggota
Drs. Dj. Gultom	:	Konsultan

Selanjutnya, pada tanggal 3 Juni 1989 bertempat di Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, tim peneliti/penulis bersama Pimpinan Proyek Daerah Aceh, Riau, dan Sumatera Barat mendapat bimbingan dan pengarahan dari Pimpinan Proyek Pusat. Bimbingan dan pengarahan dari Pimpro Pusat bertujuan supaya peneliti/penulis daerah memiliki kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan menyusun naskah laporan yang berbobot. Melalui pengarahan dan bimbingan teknis ini, tim peneliti/penulis mendapat gambaran dan arah yang berarti dalam menentukan strategi kerja, sehingga dapat menyelesaikan tugas ini.

Setelah tahapan di atas, selanjutnya tim peneliti/penulis mempersiapkan diri dengan mengadakan pertemuan dan diskusi berkala sebelum terjun ke lapangan. Persiapan yang dilakukan menyangkut bimbingan teknis, metode penelitian serta penjabaran kerangka acuan yang telah dipersiapkan oleh tim pusat dengan relevansikannya dengan sasaran penelitian.

Selesai tahap ini, maka seluruh anggota tim dibagi tugas untuk mengadakan pra-survey ke lokasi-lokasi tertentu yang diduga sesuai dengan tuntutan kerangka rujukan (TOR).

Untuk memperoleh gambaran secara umum dan teoritis tentang aspek yang diteliti, tim mengadakan penelitian kepustakaan, yakni dengan cara mencari dan membaca buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan aspek yang akan diteliti. Berbarengan dengan itu, pelacakan dan pengumpulan informasi juga dilakukan oleh keseluruhan personil tim. Informasi yang dilacak menyangkut apa, di mana dan bagaimana keberadaan pedesaan di Sumatera Utara. Daerah-daerah pedesaan mana yang memungkinkan untuk diteliti dan sesuai dengan tuntutan Kerangka Rujukan atau TOR. Pada tahap ini seluruh personil tim diminta untuk menyajikan dan

menginformasikan pengalaman-pengalamannya sewaktu mengadakan penelitian-penelitian di daerah pedesaan Sumatera Utara. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui dan ada sangkut pautnya dengan aspek yang akan diteliti.

Setelah tahap ini selesai, maka disusunlah pedoman wawancara/instrumen penelitian yang didasarkan pada pemahaman terhadap setiap materi sesuai dengan Kerangka Rujukan dan bahan-bahan masukan yang diperoleh dari hasil wawancara, pra-survey dan penelaahan dokumentasi/kepustakaan yang relevan dengan sasaran penelitian. Pedoman wawancara ini dibahas secara bersama oleh seluruh personil tim untuk mendapatkan masukan-masukan dan meluruskan kesamaan pemahaman/pengertian akan item-item yang termaktub pada pedoman wawancara. Cara ini dilakukan untuk menyempurnakan dan memangkuskan (mengefektifkan) pedoman wawancara.

Selesai tahap ini, langkah selanjutnya yang ditempuh tim peneliti adalah mengadakan konsultasi dengan konsultan untuk mendapatkan masukan-masukan dan pertimbangan-pertimbangan teknis pelaksanaan penelitian lapangan. Sesudah tahap ini dirampungkan, tahap selanjutnya adalah membicarakan dan menyelesaikan hal-hal yang menyangkut perizinan penelitian. Untuk kelancaran penyelesaiannya, tim peneliti mengadakan kerja sama dengan Pimpro daerah.

Mengingat beratnya tugas penelitian yang diemban tim peneliti, maka pada tahap persiapan ini kepada seluruh anggota tim selalu diarahkan dan diupayakan menjalin keselarasan hubungan di antara sesama personil tim dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pelaksanaan penelitian.

1.5.2. Penelitian Kepustakaan.

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mencari dan menemukan buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya yang dianggap relevan dengan aspek yang diteliti dan sesuai dengan wilayah penelitian yang telah ditetapkan serta serasi dengan metode dan prosedur yang terdapat pada Kerangka Rujukan (TOR).

Penelaahan bahan-bahan bacaan berupa pengetahuan yang ada kaitannya dengan pola pengasuhan anak secara tradisional; serta

kaitannya dengan latar belakang budaya dan adat istiadat masyarakat yang bermukim di wilayah penelitian. Setiap anggota tim peneliti secara terpisah-pisah mencari dan menemukan buku-buku yang diperlukan, kemudian seluruh anggota tim berkumpul untuk menyeleksi dan menelaah buku-buku yang dianggap paling relevan dengan aspek yang diteliti.

Buku-buku dan bahan-bahan bacaan yang ditemukan didiskusikan oleh seluruh anggota tim, kemudian dirangkum sedemikian rupa; dicatat bahan-bahan yang berkaitan langsung dan kemudian disusun menjadi bahan laporan tersendiri, sebagai laporan penelitian ke perpustakaan yang diserahkan kepada Pimpro daerah.

1.5.3. Pra-survey.

Lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Kelurahan Limau Mungkur, Kotamadya Binjai Propinsi Sumatera Utara.

Sebelum lokasi tersebut ditetapkan, langkah pertama yang ditempuh tim peneliti adalah mencari dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan wilayah-wilayah pedesaan di Propinsi Sumatera Utara yang didominasi oleh satu suku bangsa asli Sumatera Utara, sebagai penduduk aslinya.

Untuk mendapatkan informasi tersebut, setiap personil peneliti mendapat tugas untuk melacak dan menemukan suatu desa sesuai dengan Kerangka Rujukan (TOR). Upaya untuk mendapatkan informasi ini, dilakukan melalui studi kepustakaan dan mewawancarai orang-orang tertentu (informan kunci) yang dianggap mengenal dan mengetahui suatu desa/lokasi tertentu sesuai dengan tuntutan penelitian.

Melalui berbagai upaya dan pertimbangan, maka dalam suatu diskusi tim diputuskan untuk melacak informasi yang lebih luas tentang Kelurahan Limau Mungkur yang diduga besar kemungkinannya untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Setelah diperoleh informasi yang memadai, maka seluruh personil tim berangkat ke Kelurahan Limau Mungkur untuk mengadakan pra-survey sekaligus memastikan apakah lokasi tersebut dapat dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Hasil pengamatan dan wawancara awal di lapangan dengan beberapa orang informan, maka Ketua Tim menetapkan bahwa lokasi tersebut akan dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Adapun dasar pertimbangan ditetapkannya lokasi tersebut sebagai sasaran penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Di kota Binjai dahulu terdapat istana Sultan Langkat Melayu dan suku bangsa Melayu serta budaya Melayu yang masih terpelihara secara dominan.
2. Masyarakatnya, terutama di Kelurahan Limau Mungkur dan sekitarnya didominasi suku bangsa Melayu dan juga merupakan penduduk asli/cikal bakal.
3. Kelurahan Limau Mungkur dewasa ini dijadikan pusat pelestarian dan pembinaan serta pengembangan budaya Melayu untuk daerah Sumatera Utara. Di lokasi ini terdapat sanggar tari, pencak silat, drama tradisional dan sebagainya, yang sering menjadi utusan dalam mengembangkan seni budaya Melayu yang bersifat tradisional.
4. Penduduk Kelurahan Limau Mungkur merupakan suku bangsa Melayu yang satu sama lain memiliki hubungan pertalian darah (masyarakat genealogis) atau Melayu serumpun.
5. Kehidupan sosial budaya masih diwarnai kehidupan tradisional Melayu, seperti: upacara daur hidup, bahasa sehari-hari, pola perkampungan dan perumahan, cara berpakaian, tata krama pergaulan dan sebagainya.

Di samping alasan di atas, pertimbangan lainnya yang berkaitan dengan kemudahan bagi tim peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kelurahan Limau Mungkur jaraknya relatif dekat dengan Kotamadya Medan tempat kediaman sebagian besar anggota tim peneliti.
2. Prasarana dan sarana transportasi dari dan ke lokasi penelitian relatif lancar dan dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan umum, baik itu bus, mini bus, taksi dan sebagainya.
3. Salah seorang personil tim (sekretaris tim) tinggal di Kotamadya Binjai yang jaraknya hanya sekitar 3 km dari lokasi penelitian; dengan demikian dapat dijadikan sebagai tempat/base camp oleh tim peneliti.
4. Sekretaris tim pernah tinggal dan menetap di lokasi penelitian, sehingga tim memperoleh gambaran secara umum tentang lokasi penelitian dan juga memudahkan bagi tim dalam melakukan pendekatan pada informan.

Alasan-alasan tersebut di ataslah yang dijadikan dasar/pedoman dan pertimbangan dalam menetapkan Kelurahan Limau Mungkur sebagai lokasi/sasaran penelitian.

1.5.4. Penelitian Lapangan.

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, dipergunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, pengamatan dan pengamatan terlibat. Penggunaan ketiga teknik ini, disesuaikan dengan data yang akan dijaring serta diserasikan penggunaannya selama berada di lapangan.

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dari informan, maka dalam penelitian ini para informan dikelompokkan atas informan kunci dan informan inti. Yang termasuk informan kunci adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang lokasi penelitian dan aspek yang menjadi sasaran penelitian, seperti: aparat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, khususnya bidang kebudayaan, tokoh-tokoh budaya Melayu (pemangku budaya), dan aparat Kelurahan. Adapun yang dikategorikan sebagai informan inti adalah penduduk setempat yang terdapat di lokasi penelitian. Khusus informan inti, tata cara pemilihannya didasarkan pada faktor usia, status perkawinan, mata pencaharian, keaslian dan lamanya tinggal di lokasi penelitian.

Setelah lokasi penelitian ditetapkan, yakni Kelurahan Limau Mungkur Kotamadya Binjai, maka langkah selanjutnya yang ditempuh tim peneliti adalah melakukan pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, difokuskan pada wawancara dengan informan inti, pengamatan dan pengamatan terlibat yang dibarengi pemotretan dengan menggunakan kamera.

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan/pengumpulan data di lapangan, tim peneliti dibantu oleh dua orang asisten peneliti, yaitu: Puspitawati (wanita: Islam) dan Syahrial (pria: Islam, Melayu), mahasiswa tingkat terakhir jurusan Pendidikan Sejarah bidang studi Antropologi FPIPS IKIP Medan. Penambahan personil peneliti ini dimaksudkan untuk memperlancar penelitian, terutama yang menyangkut pengamatan terlibat dan life history keluarga batih. Khusus asisten peneliti wanita dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan hal-hal "kewanitaan" yang sensitif dan kurang mengena apabila dilakukan oleh peneliti pria. Demikian juga halnya peneliti pria, selain mengum-

pulkan data yang umum, juga diberi tugas khusus untuk dapat mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan "laki-laki" yang kurang tepat dan kurang mengena apabila peneliti wanita yang melakukannya.

Pada tahap pengumpulan data ini, seluruh anggota tim dilibatkan untuk melakukan wawancara dan pengamatan. Sebagian peneliti tinggal di lokasi penelitian selama dua minggu, dan sebagian lagi hanya melakukan wawancara dan pengamatan tanpa tinggal di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan karena pertimbangan bahwa umumnya personil peneliti tinggal dan bertugas di Kotamadya Medan, sementara teknis penelitian menuntut dilakukannya pengamatan terlibat, maka diputuskanlah hanya sebagian saja yang menginap. Hal ini dimaksudkan supaya tim peneliti dapat melihat langsung bagaimana cara penduduk setempat melakukan pengasuhan anak dalam aktivitas hidup sehari-hari.

Penelitian dilakukan pada waktu pagi hari hingga malam harinya dengan cara mendatangi informan inti, sembari mengamati aktivitas pengasuhan anak yang mereka lakukan. Untuk dapat melakukan wawancara yang efektif, kadang-kadang peneliti membuat janji dengan informan untuk menyepakati waktu yang tepat, dengan pertimbangan tidak mengganggu aktivitas informan. Wawancara yang demikian ini, biasanya hanya bisa dilakukan pada pagi hari dan malam hari di rumah informan.

Dalam penelitian ini, pengamatan sangat berperan dalam mengungkapkan berbagai informasi yang diperlukan. Karena melalui pengamatan, terutama pengamatan terlibat, peneliti dapat langsung melihat bagaimana proses pengasuhan/sosialisasi anak itu berlangsung.

Untuk mengefektifkan pelaksanaan penelitian, setiap personil tim diwajibkan untuk membuat jadwal hariannya, kemudian setiap selesai dari lapangan diwajibkan pula untuk melakukan pencatatan ulang hasil wawancara dan pengamatan, dengan demikian dapat diketahui apakah informasi yang diperoleh sudah mencukupi atau perlu dilakukan wawancara lanjutan.

Setiap selesai dari lapangan, pada malam harinya dilakukan pertemuan dan diskusi. Pada diskusi ini dibicarakan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penelitian, kemudian menyusun dan menyepakati jadwal kerja lanjutannya. Pada setiap pertemuan, di-

lakukan pula tanya jawab tentang aspek penelitian, yang dipimpin oleh ketua tim. Pada kesempatan ini, seluruh personil tim diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya tentang topik-topik tertentu yang sedang dibicarakan.

Pada tahap penelitian lapangan ini, peneliti sedikit mengalami hambatan. Hambatan tersebut muncul sesuai dengan tuntutan penelitian akan aspek pengasuhan anak. Tidak semua aspek pengasuhan anak sebagaimana tuntutan Kerangka Rujukan dapat diamati masing-masing personil tim. Ada aspek tertentu yang sifatnya sensitif tidak mungkin diamati oleh personil peneliti pria, seperti: sosialisasi di tempat mandi, cara menidurkan anak, dan sebagainya. Persoalan yang sama, terdapat pula pada personil peneliti wanita. Untuk mengatasi hambatan ini, maka diambil kebijaksanaan, bahwa aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan "kewanitaan" menjadi tanggung jawab peneliti wanita, dan sebagainya. Sebaliknya, peneliti pria, juga diberi tanggung jawab/tugas untuk melacak informasi tentang aspek tertentu yang sensitif bila dilakukan peneliti wanita. Hal ini dimaksudkan agar keseluruhan data dan informasi yang dituntut Kerangka Rujukan dapat dipenuhi.

Walaupun ada hambatan kecil sebagaimana disebutkan di atas, berbagai kemudahan juga didapatkan oleh tim selama melaksanakan penelitian lapangan. Kesediaan Kepala Bidang Kebudayaan Kandepdikbud Kotamadya Binjai membantu personil peneliti baik itu yang menyangkut perizinan maupun pengumpulan data di lapangan, sangat dirasakan manfaatnya dalam penelitian ini. Di lapangan beliau juga menyediakan rumahnya sebagai tempat pemondokan tim peneliti dan juga bantuan beliau dalam melakukan pendekatan (approach) terhadap informan, sehingga masyarakat setempat menganggap tim peneliti bukan sebagai orang asing, malah dianggap sebagai keluarga.

Kemudahan lainnya, juga diperoleh tim peneliti dari Lurah dan aparatnya, yang dengan senang hati membantu, terutama bantuan dalam memberikan data tertulis yang dimiliki Kelurahan dan juga informasi yang menyangkut lokasi penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN LIMAU MUNGKUR

2.1. Lokasi dan Keadaan Wilayah.

Secara administratif Kelurahan Limau Mungkur adalah wilayah Kecamatan Binjai Kota, Kotamadya Binjai, Propinsi Sumatera Utara.

Secara geografis Kelurahan Limau Mungkur terletak pada $3^{\circ}25' - 3^{\circ}29'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}28'31''$ Bujur Timur, berada di sebelah Barat Kotamadya Binjai dan merupakan wilayahnya yang paling Barat. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan dan Kotamadya Binjai sekitar 2 km; dan jarak dari ibukota Propinsi Sumatera Utara (Medan) kira-kira 24 km ke arah Utara.

Kelurahan Limau Mungkur berbatasan dengan wilayah Kelurahan dan desa lainnya. Di sebelah Timur dibatasi oleh Sungai Binjai dengan Kelurahan Tangsi dan Binjai. Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Bandar Sinembah. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Limau Sundai, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bandar Sinembah.

Lokasi penelitian merupakan dataran rendah. Hal ini dapat dilihat dari letak wilayahnya yang hanya 24 meter di atas permukaan laut. Gambaran keadaan iklim di wilayah tersebut adalah sebagai berikut: Suhu berkisar antara 22 sampai $31,6^{\circ}\text{C}$, kelembaban udara rata-rata mencapai 58%, sementara curah hujan per tahun 1.675 mm.

Kelurahan Limau Mungkur umumnya merupakan daerah pemukiman. Hal ini dapat dilihat di lokasi penelitian, karena luas lahan pertanian penduduk relatif kecil. Lahan pertanian penduduk hanya ditemukan di bagian sebelah Timur, yakni di sekitar pinggiran Sungai Bingai. Sekitar aliran sungai ini, tanahnya rendah dan umumnya bergelombang atau berbukit. Sesuai dengan keadaan yang demikian itu, penduduk setempat menamakannya "pamah". Di sinilah ditemukan lahan pertanian penduduk berupa perladangan dan persawahan. Luas areal pertanian penduduk hanya sekitar 3,7 Ha, dengan perincian 1,2 Ha areal persawahan, dan selebihnya daerah perladangan penduduk. Untuk lebih lengkapnya keadaan lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.1.
PEMANFAATAN LAHAN
DI KELURAHAN LIMAU MUNGKUR

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1.	Perumahan/Pekarangan	39,3
2.	Pertanian	15,6
3.	Perkantoran	1,3
4.	Jalan	2,4
5.	Pekuburan	0,5
6.	Sekolah, tempat ibadah, puskesmas dll.	5,9
J u m l a h		64,0

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Sesuai dengan gambaran wilayah di atas, berkaitan juga dengan keadaan flora dan faunanya. Hewan-hewan liar yang ditemukan di Kelurahan Limau Mungkur hanya jenis melata tertentu, seperti: ular, biawak, kadal; sedangkan unggasnya adalah jenis burung pemakan padi dan buah, seperti: pipit, perkutut, merbah, kalong, tekukur dan sebagainya.

Jenis hewan peliharaan penduduk adalah: sapi, kambing, angsa, itik, ayam dan sebagainya. Ternak peliharaan ini dikelola penduduk secara sampingan (kecil-kecilan) dan tidak ada di antara penduduk yang mata pencaharian umumnya sebagai peternak.

Tanaman yang dibudidayakan penduduk adalah jenis tanaman keras, seperti: kelapa, rambutan, langsung, nangka, sawo, kulit manis, mangga, cengkeh, durian, limau dan sebagainya. Sedangkan tumbuhan liar yang ditemukan di lokasi penelitian berupa semak yang tumbuh di sela-sela tanaman keras dan beberapa jenis tanaman berbuah serta rumbia.

Jenis-jenis tanaman keras, seperti pohon buah-buahan, ditanam penduduk di sekitar rumah dan di ladang/kebun. Khusus untuk daerah perladangan selain jenis tanaman keras, penduduk setempat juga menanamnya dengan berbagai jenis sayuran, seperti: jahe, sawi, cabe, jenis palawija seperti jagung, kacang tanah dan kedelai dan ubi kayu serta ubi rambat. Di persawahan yang mereka miliki, penduduk setempat menanamnya dengan padi, dengan pola tadah hujan.

2.2. Penduduk.

2.2.1. Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa.

Mayoritas penduduk Kelurahan Limau Mungkur adalah suku bangsa Melayu, yakni sekitar 56,51%, tetapi di samping suku bangsa Melayu, masih terdapat suku bangsa lain yang merupakan suku bangsa pendatang. Suku-suku bangsa pendatang tersebut adalah: Batak, Jawa, Minangkabau, Aceh dan Menado. Secara rinci komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.2.
PENDUDUK KELURAHAN LIMAU MUNGKUR
BERDASARKAN SUKU BANGSA

No.	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Melayu	1.068	56,80
2.	Batak Toba	325	17,29
3.	Batak Mandailing	280	14,90
4.	Batak Karo	95	5,05
5.	J a w a	50	2,66
6.	Minangkabau	35	1,87

No.	Suku Bangsa	Jumlah (Jiwa)	%
7.	A c e h	20	1,06
8.	Menado	7	0,37
	J u m l a h	1.880	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa di Kelurahan Limau Mungkur penduduknya terdiri dari 8 suku bangsa. Dari kedelapan suku bangsa tersebut, suku bangsa Melayu adalah suku bangsa terbesar dan juga merupakan penduduk aslinya.

Dilihat dari sejarahnya, Kelurahan Limau Mungkur pada mulanya merupakan perkampungan kecil yang didirikan oleh Panglima Megat Jiwa, yakni salah seorang panglima perang Sultan Langkat. Panglima inilah yang diyakini penduduk Melayu setempat sebagai nenek moyang mereka.

Perkampungan yang didirikan di pinggir sungai Bingai tersebut, banyak ditumbuhi oleh sejenis tumbuhan yang menurut istilah setempat "Limau Mungkur". Limau artinya adalah jeruk, sedangkan *mukur* atau *mungkur* (bahasa Melayu) artinya *purut*. Jadi, limau mukur artinya adalah jeruk purut. Jeruk purut adalah salah satu jenis tanaman yang besar memiliki fungsi dan arti tersendiri bagi masyarakat Melayu. Jeruk purut banyak digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai salah satu unsur ramuan obat-obatan dan daunnya digunakan sebagai bumbu masak.

Keturunan Panglima Megat, semakin lama semakin banyak dan sejalan dengan itu berkembang pula wilayah pemukimannya. Pada mulanya, perkampungan ini merupakan bagian dari desa Limau Sundai yang dinamakan Limau Sundai Hulu. Pada tahun 1972 Limau Sundai Hulu menjadi sebuah desa yang terdiri sendiri yang dinamakan Limau Mungkur. Kemudian pada tahun 1981 desa Limau Mungkur berubah status menjadi kelurahan.

Menurut informan, kedatangan suku-suku bangsa lain ke Kelurahan Limau Mungkur, sejalan dengan perkembangan Kotamadya Binjai. Suku bangsa lain tersebut, umumnya masuk ke Kelurahan Limau Mungkur untuk bermukim, karena mereka umumnya adalah para pegawai dan karyawan. Di samping itu, ada

juga yang kawin dengan penduduk setempat dan menjadi penduduk Kelurahan Limau Mungkur. Itulah sebabnya, sekarang ini penduduk Kelurahan Limau Mungkur terdiri dari aneka suku bangsa.

2.2.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur.

Kelurahan Limau Mungkur berpenduduk 1910 jiwa yang terdiri dari 351 Kepala Keluarga (KK). Keseluruhan jumlah penduduk tersebut tersebar pada 4 Lingkungan dan terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT) serta 4 Rukun Wilayah (RW). Persebaran dan jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.3.
PERSEBARAN PENDUDUK KELURAHAN LIMAU MUNGKUR
BERDASARKAN LINGKUNGAN

No.	Lingkungan	Jumlah (KK)
1.	I	103
2.	II	70
3.	III	91
4.	IV	87
J u m l a h		351

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Jumlah penduduk sebagaimana digambarkan di atas, menempati wilayah seluas 64 Ha. Ini berarti bahwa kepadatan penduduk per Km² kira-kira 270 jiwa. Sedangkan jumlah rumah yang mereka huni adalah 210 buah dengan rincian sebagai berikut:

TABEL II.4.
KEADAAN RUMAH PENDUDUK
KELURAHAN LIMAU MUNGKUR

No.	Kriteria	Jumlah	%
1.	Permanen	39	18,57
2.	Semi Permanen	111	52,86
3.	Rumah Panggung	26	12,38
4.	Darurat	34	16,19
J u m l a h		210	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa di Kelurahan Limau Mungkur masih didominasi bangunan rumah semi permanen, yakni sekitar 52,86%. Bangunan rumah biasa yang jumlahnya sekitar 12,38% atau 26 buah adalah bangunan rumah panggung Melayu (rumah adat Melayu) yang masih tetap dipelihara dan dipertahankan; dan umumnya itu berlokasi di Lingkungan I yang dianggap sebagai lokasi perkampungan awal Kelurahan Limau Mungkur.

Ditinjau dari komposisi penduduknya, gambaran penduduk Kelurahan Limau Mungkur adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

TABEL II.5.
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN LIMAU MUNGKUR
BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	%
1.	0 – 4	96	98	194	10,27
2.	5 – 9	128	126	254	13,44
3.	10 – 14	113	101	214	11,32
4.	15 – 19	118	114	232	12,27
5.	20 – 24	119	125	244	12,91
6.	25 – 29	97	98	195	10,32
7.	30 – 34	57	61	118	6,24

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah	%
8.	35 – 39	56	44	100	5,29
9.	40 – 44	43	41	84	4,44
10.	45 – 49	34	30	64	3,39
11.	50 – 54	27	25	52	2,75
12.	55 – 59	30	31	61	3,23
13.	60	38	40	78	4,13
Jumlah		956	934	1.910	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk Kelurahan Limau Mungkur berdasarkan kelompok umur, yang terbesar adalah kelompok umur 5 – 9 tahun, yakni 254 jiwa (13,44%), kemudian kelompok umur 20 – 24 tahun, yakni 244 jiwa (12,91%). Melalui tabel di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa penduduk Kelurahan Limau Mungkur lebih besar golongan usia muda.

Bila memperhatikan tabel II.5., tampak bahwa jumlah pria lebih banyak dibanding dengan wanita, sekalipun selisihnya kecil sekali yakni hanya 22 jiwa.

2.2.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.

Sebagaimana halnya penduduk Kelurahan Limau Mungkur yang terdiri dari berbagai suku bangsa, demikian juga halnya dengan agama yang dianutnya. Karena mayoritas penduduk Kelurahan Limau Mungkur adalah suku bangsa Melayu, hal ini identik dengan jumlah penduduknya yang mayoritas beragama Islam.

Melayu memang identik dengan Islam, karena setiap orang Melayu adalah pemeluk agama Islam. Ada istilah yang umum berlaku dan sering diucapkan oleh masyarakat Sumatera Utara yang bunyinya: "Masuk Melayu berarti juga masuk Islam". Istilah yang demikian ini membuktikan bahwa Melayu identik dengan Islam. Kalau seorang Batak memeluk agama Islam, maka orang tersebut sering disebut "orang Melayu" oleh suku bangsa Batak lainnya.

Selain Melayu, sebagai pemeluk agama Islam di Kelurahan Limau Mungkur, suku bangsa lainnya adalah Batak Mandailing, Jawa, Minangkabau dan Aceh.

Di samping agama Islam, agama Kristen dan Katolik juga terdapat di Kelurahan Limau Mungkur, walaupun jumlah pemeluknya relatif kecil bila dibandingkan dengan pemeluk agama Islam.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan secara rinci tentang komposisi penduduk Kelurahan Limau Mungkur menurut agama yang dianutnya.

TABEL II.6.

No.	A g a m a	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Islam	1.533	81,11
2.	Kristen	335	17,73
3.	Katolik	22	1,16
	J u m l a h	1.890	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penduduk Kelurahan Limau Mungkur, mayoritas adalah pemeluk agama Islam; sedangkan pemeluk agama Kristen dan Katolik adalah kelompok minoritas. Penduduk Kelurahan Limau Mungkur yang memeluk agama Kristen dan Katolik, umumnya adalah suku bangsa Batak Toba, Karo dan Manado.

Adapun prasarana dan sarana beribadah yang terdapat di lokasi penelitian adalah: Mesjid 2 buah, langgar 2 buah serta sebuah gereja.

2.3. Kehidupan Ekonomi.

Dari keadaan lokasi yang digambarkan di atas, terlihat bahwa di Kelurahan Limau Mungkur hanya sedikit ditemukan lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk setempat tidak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, melainkan sektor lain di luar sektor pertanian. Jumlah penduduk Kelurahan Limau Mungkur yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian hanya 7 Kepala Keluarga; hal itupun tidak sepenuhnya, karena mereka juga mengerjakan pekerjaan lain seperti: buruh, dan usaha kerajinan rumah tangga.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Limau Mungkur terdiri dari berbagai jenis. Untuk lebih jelasnya, dikemukakan pada tabel berikut ini:

TABEL II.7.
PENDUDUK KELURAHAN LIMAU MUNGKUR
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	315	
2.	Buruh Harian	272	
3.	Pengusaha	15	
4.	Pensiunan/Purnawirawan	55	
5.	Pedagang Kecil	65	
6.	Petani	7	
J u m l a h		729	

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk Kelurahan Limau Mungkur, jenis mata pencaharian yang paling banyak dimiliki penduduk adalah Pegawai Negeri Sipil/ABRI, yakni 315 orang atau 45%. Selanjutnya, jenis mata pencaharian Buruh Harian sekitar 34%, sedangkan selebihnya pengusaha pensiunan, pedagang kecil dan petani.

Petani adalah jenis mata pencaharian yang hanya ditekuni oleh 7 orang penduduk. Jumlah ini adalah jumlah penduduk yang menekuni jenis mata pencaharian yang lain, seperti Pegawai Negeri dan Buruh Harian. Walaupun di Kelurahan Limau Mungkur terdapat areal pertanian seluas 3,7 hektar, namun jumlah penduduk yang mata pencahariannya sebagai petani hanya 7 orang. Penduduk yang lain ada juga yang menekuni bidang pertanian, terutama perladangan; akan tetapi mereka menguasainya hanya sebagai sampingan saja bukan merupakan mata pencaharian yang pokok. Umumnya mereka ini hanya menanam tanam-tanaman keras, seperti: kelapa, rambutan, nagka dan sebagainya; atau jenis tanaman yang tidak menuntut pemeliharaan dan perawatan yang intensif.

Untuk menunjang perekonomian penduduk di Kelurahan Limau Mungkur, terdapat beraneka ragam prasarana dan sarana ekonomi. Tabel di bawah ini akan memaparkan secara rinci, jenis prasarana dan sarana ekonomi yang terdapat di Kelurahan Limau Mungkur.

TABEL II.8.
PRASARANA DAN SARANA PEREKONOMIAN
DI KELURAHAN LIMAU MUNGKUR

No.	Jenis Prasarana/Sarana	Jumlah
1.	Kantor Pemerintah	14
2.	Kantor Swasta	4
3.	Lembaga Pemasyarakatan (LP)	1
4.	Industri Makanan Ayam	1
5.	Pengrajin Anyaman	30
6.	Pengrajin Perabot	2
7.	Servis Kendaraan	1
8.	Kedai Kopi	4
9.	Kedai Sampah	5
10.	Tukang Jahit	15
11.	Tukang Pangkas	3
12.	Tukang Kayu	20
13.	Kios Minyak	3
J u m l a h		83

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prasarana dan sarana ekonomi di Kelurahan Limau Mungkur sangat beraneka ragam; hanya saja yang belum ada di lokasi tersebut adalah pasar tempat penduduk untuk membeli barang-barang kebutuhannya. Kedai sampah yang menjual berbagai jenis kebutuhan sehari-hari dalam skala kecil, belum memadai apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk. Untuk itu, masyarakat setempat berbelanja kebutuhannya ke pusat pasar Kotamadya Binjai yang jaraknya sekitar 2 Km dari Kelurahan Limau Mungkur dan dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan angkutan umum.

Ditinjau dari tingkat ekonomi penduduknya, dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi penduduk setempat berada pada tingkat ekonomi menengah dan bawah. Memang tidak ada ukuran yang pasti untuk menetapkannya, misalnya: pendapatan per kapita, akan tetapi dari keadaannya pendapat di atas dapat dibenarkan. Misalnya, dari segi mata pencaharian, pemilikan rumah tempat tinggal, sarana listrik yang sudah dimiliki hampir keseluruhan penduduk. Hal lainnya, yang dapat dijadikan sebagai indikasi tingkat ekonomi penduduk adalah pemilikan barang-barang tertentu, seperti: kendaraan dan barang-barang elektronik. Tabel di bawah ini akan menggambarkan bagaimana pemilikan barang-barang tertentu di Kelurahan Limau Mungkur.

TABEL II.9.
JUMLAH BARANG TERTENTU YANG DIMILIKI PENDUDUK
DI KELURAHAN LIMAU MUNGKUR

No.	Jenis Barang	Jumlah
1.	Tape Recorder/Radio	50
2.	Televisi	65
3.	Sepeda Motor	83
4.	Mobil	12
J u m l a h		210

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

2.4. Pendidikan.

Di Kelurahan Limau Mungkur prasarana dan sarana pendidikan yang ada terdiri dari: Sekolah Dasar (SD) 5 unit, 1 unit Yayasan Pendidikan Utama yang mengelola SMP, SMA, SMEA dan SPG, dan juga terdapat dua unit sekolah agama yang mengelola Ibtidaiyah.

Melihat prasarana dan sarana pendidikan yang ada, dapatlah disimpulkan bahwa Kelurahan Limau Mungkur, sebagian masih harus ke luar kelurahan untuk bersekolah, karena prasarana dan sarana pendidikan yang ada belum memadai. Penduduk setempat yang hendak melanjutkan pendidikan pada tingkat SLTP dan

lanjutannya, sebagian pergi ke Kotamadya Binjai dan sebagian lagi ke Kotamadya Medan. Hal ini tidaklah menyulitkan bagi mereka, karena prasarana dan sarana transportasi dari dan ke Limau Mungkur cukup lancar sebab berada di lintasan jalan protokol yang menghubungkan Kotamadya Binjai dengan kecamatan yang termasuk wilayah Kabupaten Langkat, seperti: Kecamatan Selesai, dan Kecamatan Bahorok.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Limau Mungkur, dapat dikatakan relatif rendah. Dikatakan demikian karena umumnya jenjang pendidikan anggota masyarakat hanya tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan tamatan Perguruan Tinggi masih sedikit. Untuk lebih jelasnya, jenjang pendidikan penduduk Kelurahan Limau Mungkur diterapkan pada tabel berikut:

TABEL II.10.
PENDUDUK KELURAHAN LIMAU MUNGKUR
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Buta Aksara	20	1,07
2.	Belum Sekolah	285	15,07
3.	Tamatan SD	644	34,07
4.	Tamatan SLTP	437	23,12
5.	Tamatan SLTA	484	25,60
6.	Tamatan PT/Akademi	20	1,07
J u m l a h		1.890	100,00

Sumber: Kantor Kelurahan Limau Mungkur, 1989.

2.5. Sistem Kekerabatan.

Pada suku bangsa Melayu prinsip penarikan garis keturunan adalah bilateral, maksudnya garis keturunan diperhitungkan melalui garis ayah dan ibu. Jadi si anak dapat mewarisi identitas keluarga ayahnya dan ibunya. Sistem kekerabatan adat Melayu yang demikian ini lazim disebut "adat tumenggung".

Adat menetap sesudah menikah yang berlaku pada masyarakat di lokasi penelitian adalah matrilocal, yakni si suami tinggal di rumah

kerabat si istri untuk beberapa lama (biasanya sampai mempunyai anak 1 – 2 orang). Selanjutnya, si suami membawa istri dan anak-anaknya ke tempat kerabatnya atau ke tempat yang baru.

Walaupun adat menetap sesudah nikah matrilokal dan prinsip penarikan garis keturunan bilateral, akan tetapi dalam keluarga atau rumah tangga yang dinamakan kepala keluarga adalah ayah atau menurut istilah setempat *abah*. Ayahlah yang menjadi penanggung jawab utama terhadap hal-hal yang berhubungan dengan urusan keluarga, nafkah hidup sehari-hari, pendidikan anak, dan sebagainya.

Pada masyarakat Melayu umumnya seperti halnya masyarakat Melayu di lokasi penelitian, dikenal istilah-istilah kekerabatan baik dalam keluarga batih maupun dalam keluarga luas. Dalam lingkungan keluarga batih, istilah atau sapaan untuk ibu adalah *emak*. Untuk anak laki-laki biasa dipanggil dan disebut dengan istilah *kuluk*, sementara sapaan untuk anak wanita adalah *subang*.

Di samping istilah-istilah di atas, masih banyak lagi istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang erat kaitannya dengan status kelahiran *hirarkhis* seseorang dalam tatanan keluarga.

Istilah-istilah tersebut adalah:

Ulung atau sulung	(anak pertama)
Ngah	(anak kedua)
Alang atau lang	(anak ketiga)
Uteh	(anak keempat)
Andak	(anak kelima)
Uda	(anak keenam)
Ucu	(anak ketujuh)

Bagi masyarakat Melayu anak ketujuh dianggap sebagai anak bungsu, itu sebabnya anak ketujuh disebut Ucu atau bungsu. Akan tetapi apabila dalam satu keluarga terdapat anak lebih dari tujuh orang, ada juga istilah yang digunakan seperti: *Itam* dan *Acit*. Sebagian lagi masyarakat menggunakan istilah kekerabatan yang tujuh itu secara berulang dengan menambah kata cik, yakni dari asal kata *kecik* yang artinya kecil. Contoh:

Ulung Cik	(anak kedelapan)
Ngah Cik	(anak kesembilan)
Alang Cik	(anak kesepuluh)

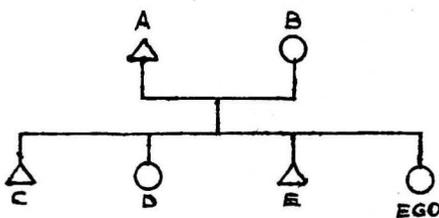
Uteh Cik	(anak kesebelas)
Andak Cik	(anak keduabelas)
Uda Cik	(anak ketigabelas)
Ucu Cik	(anak keempatbelas).

Istilah-istilah kekerabatan lainnya, selain yang sudah dikemukakan di atas, istilah kekerabatan lainnya adalah: *Andung* (nenek), *atok* (kakek), *Wak* (saudara ayah dan ibu yang lebih tua), *bapak* (saudara ayah dan ibu yang lebih muda) sering juga disebut Pak Cik, *ibu* (saudari ayah dan ibu yang lebih muda) sering juga disebut Mak Cik.

Istilah-istilah sebagaimana dipaparkan di atas, digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam sapaannya selalu dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam tatanan keluarga secara hierarkhis. Contoh: *Wak Alang/Wak Lang*, yakni saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua yang dalam tatanan keluarga ayah atau ibunya sebagai anak ketiga. *Pak Andak*, yakni saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda yang dalam urutan hierarkhis keluarga berkedudukan sebagai anak kelima, dan sebagainya.

Dalam keluarga batih, sapaan-sapaannya juga hampir sama dengan apa yang sudah dicontohkan di atas.

Misalnya:



Keterangan:

△ = Laki-laki

○ = Perempuan

┌┐ = Kawin

┆┆┆ = Keturunan

EGO = Saya/pusat rangkaian skema kekerabatan.

Sebutan	Sapaan
A Ayah ego	Abah
B Ibu ego	Emak
C Saudara laki-laki ego	Ulung
D Saudara perempuan ego	Ngah
E Saudara laki-laki ego	Alang

Sapaan-sapaan di atas, biasanya ditambahkan dengan nama (misalnya nama C adalah Udin, maka ego akan menyapanya dengan Sulung Udin atau Lung/Yung Din), akan tetapi biasanya hanya menyebut Sulung saja dianggap sudah lazim. Sebaliknya,

D, C dan E menyapa ego dengan adik atau namanya saja.

A dan B yang merupakan orang tua dari C, D, E dan ego menyapa anak-anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya. Sapaan untuk anak laki-laki (C dan E) adalah *Kuluk* dan sapaan untuk anak perempuan (D dan Ego) adalah *Subang*.

Dari apa yang digambarkan di atas, jelas terlihat bahwa istilah kekerabatan pada suku bangsa Melayu menunjukkan sistem klasifikasi menurut tingkatan-tingkatan (hierarkhis). Semua tingkatan pertalian darah ke bawah disebut dengan istilah *oneng-oneng* atau *antah-antah* dan hubungan pertalian darah ke atas disebut *ayah-atok*. Adapun suami atau istri yang kawin ke pihak ego disebut *anak beru*, sedangkan saudara istri atau saudara suami disebut *ipar kadim* dan suami/istri dari saudara suami ego disebut *biras*.

Pada suku bangsa Melayu, ada adat yang melarang dua orang tidak boleh kawin apabila ayah mereka bersaudara, mereka ini disebut *saudara sewali*. Perkawinan yang dianggap ideal adalah jika ayah dan ibu mereka bersaudara, mereka ini disebut *saudara impal*.

Istilah-istilah kekerabatan sebagaimana digambarkan di atas, ada sedikit perbedaan antara istilah yang terdapat dalam sistem kekerabatan kaum bangsawan dengan rakyat kebanyakan. Maksudnya: ada istilah kekerabatan tertentu yang hanya terdapat/dimiliki kaum bangsawan, sedangkan untuk rakyat kebanyakan tidak ditemukan. Istilah-istilah kekerabatan tersebut ialah: *abang* (abang), *akang* (kakak), *entu* atau sebutan kepada bapak kandung dan *ende* sebutan untuk ibu kandung.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial.

Bagi masyarakat Melayu termasuk masyarakat Melayu yang ada di lokasi penelitian, sistem pelapisan sosial yang berlaku didasarkan pada kelahiran atau status keaslian. Jadi masyarakat Melayu mengenal sistem pelapisan sosial atas dua golongan, yakni:

1. Golongan Bangsawan;
2. Golongan Rakyat Biasa/orang kebanyakan.

Untuk dapat membedakan antara seorang turunan bangsawan dan seorang turunan rakyat kebanyakan, ditandai dengan adanya gelar tertentu di depan nama untuk orang bangsawan. Gelar ke-

bangsawaan itu ada ragamnya, sesuai dengan tingkatan martabatnya; karena turunan bangsawan itu bertingkat-tingkat urutannya. Untuk lebih jelasnya, urutan-urutan gelar kebangsawanan itu dikemukakan berikut ini.

1. Tengku
2. Raja
3. Wan
4. Datuk
5. Aja/Jaya
6. Orang Kaya (OK)
7. Encik/Tuan.

Tanda-tanda atau gelar kebangsawanan ini, mendapat tempat tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Juga dalam upacara adat kepada mereka selalu diberi kehormatan, secara berurutan apakah menepung-tawari, memberi nasehat/pengarahan dan juga prioritas istimewa dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

2.7. Latar Belakang Nilai Budaya

Kebudayaan Melayu adalah berdasarkan hukum dan syariah agama Islam, hal ini juga didasarkan pada anggapan yang mengidentikkan "Melayu" dengan "Islam". Hukum Islam menjadi hukum hidup dalam masyarakat Melayu. Anak lahir, bersunat, kawin, meninggal, pembagian harta, penghidupan rumah tangga, dan sebagainya, didasarkan pada hukum dan syariah Islam. Jadi dapatlah dikatakan bahwa hukum Islam diambil alih menjadi hukum masyarakat Melayu.

Sebagai contoh : telah menjadi ketentuan bagi masyarakat Melayu, jika ada anak laki-laki lahir, di "*bang*" kan (di "*azan*" kan) oleh orang tuanya, dan jika anak perempuan diqamatkan. Di samping itu, budaya Arab juga sangat digemari oleh masyarakat Melayu dan diselaraskan dengan "jiwa" Melayu. Contoh : jika terdapat keramaian, maka permainan kesenian Arab di samping kesenian melayu, merupakan suguhan yang menarik untuk diketengahkan; seperti : permainan gambus, berzanzi, nasyid dan sebagainya.

Walaupun begitu besar pengaruh agama Islam terhadap suku bangsa Melayu, bukan berarti keseluruhan hukum dan syariah agama Islam menggantikan budaya Melayu, akan tetapi hukum dan

syariah Islam serta kebudayaan Arab, dijadikan atau diambil alih untuk memperkaya kebudayaan Melayu. Jadi pengaruh Islam dan kebudayaan Arab tidak sampai menelan inti kebudayaan Melayu. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat, bahasa pengantar dan nama "Melayu" yang terus mereka pertahankan sebagai simbol identitas yang khas dari suku bangsa Melayu.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Melayu, ciri ke "Islam"-annya akan nyata sekali, apabila kita mengamatinya.

Contoh : apabila dua orang bertemu, masing-masing mengucapkan salam dengan ucapan :: "Assalamu 'alaikum" dan "Wa'alaikum salam", dan ucapan atau salam yang demikian ini akan sering kita dengar bila kita mengamati kehidupan masyarakat Melayu.

Dalam falsafah hidupnya, masyarakat Melayu berlandaskan pada 5 azas atau dasar, yakni :

1. *Melayu itu Islam*; maksudnya : Masyarakat Melayu menganut kepercayaan monotheisme dan memeluk agama Islam, serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. *Melayu itu berbudaya*; Melayu itu memiliki kebudayaan dan pengaruh kebudayaan Islam besar sekali terhadap pri kehidupan masyarakat Melayu.
3. *Melayu itu beradat*; Masyarakat Melayu memiliki adat-resam yang spesipik dan berdasarkan kesepakatan bersama.
4. *Melayu itu berurair*; Masyarakat Melayu memiliki susunan masyarakat yang rukun tertib, hidup berdampingan dengan tenteram dan saling harga menghargai, bebas tetapi terikat dalam hukum masyarakat.
5. *Melayu itu berilmu*; Masyarakat Melayu memiliki pandangan yang luas, menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak bertentangan dengan masyarakat yang ingin maju. Meningkatkan ilmu pengetahuan (science) dan ilmu kebatinan (agama dan mistik) demi kebaikan umum.

Dari apa yang diuraikan di atas, terlihat betapa dominannya pengaruh Islam dalam tata cara kehidupan masyarakat Melayu. Namun demikian, pengaruh Hindu dan Animisme juga masih mewarnai tradisi dan budaya Melayu. Hal itu dapat kita lihat dalam

hal-hal tertentu dan juga yang menyangkut konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran pendukung budaya Melayu.

Menurut Lah Husny (1972 : 34) kenduri dan sedekah banyak dicampurbaurkan dengan paham animisme; selain kenduri yang disuruh dan diridhoi agama, banyak pula kenduri yang diperbuat karena kelaziman animisme.

Contoh : kenduri arwah nenek moyang agar dapat keselamatan, kenduri sewaktu ada orang meninggal, kenduri 3, 7, dan 1.000 hari setelah seseorang meninggal, kenduri tolak bala dan doa selamat, kenduri "haul" atau kenduri pada tepat meninggalnya seorang ibu, bapak atau keluarga lainnya.

Selain hal-hal yang disebutkan di atas, hal lainnya yang merupakan pengaruh Hindu dan sulit hilang dari kebiasaan-kebiasaan Melayu adalah keyakinan akan jimat yang dapat melindungi seseorang dari mara bahaya dan peranan dukun untuk meramalkan nasib atau rezeki seseorang. Di samping itu, ada kebiasaan-kebiasaan orang Melayu zaman dahulu yang masih tetap bertahan sampai sekarang, seperti "tepung tawar" yang dipergunakan hampir dalam setiap upacara, baik dalam upacara perkawinan, upah-upah kepada orang yang selamat dari bahaya, upacara memasuki rumah baru, dan sebagainya.

Berbagai pengetahuan yang dimiliki masyarakat Melayu yang berasal dari sistem keyakinan lama, antara lain adalah :

1. Pengetahuan tentang manusia

Pengetahuan di bidang ini terlihat pada waktu seseorang akan lahir. Setelah anak tersebut lahir dan dibersihkan kemudian dibungkus kain, lalu diserahkan kepada salah seorang kerabat terdekat yang mempunyai sifat baik.

Hal ini dimaksudkan, kelak jika si anak sudah besar akan mewarisi sifat baik seperti yang dimiliki kerabatnya tersebut. Di samping itu ada juga keyakinan orang Melayu seperti : Apabila si bayi lahir dengan berbalut, dia akan mempunyai kekuatan melebihi orang biasa. Apabila seorang anak memiliki undur-undur dua, maka anak tersebut akan serasi berternak kambing.

2. Pengetahuan tentang peristiwa alam

Pengetahuan tentang peristiwa alam, mereka konsesikan melalui perlambang-perlambang yang ditunjukkan melalui

peristiwa alam tersebut. Contoh : dalam bidang pertanian, apabila terlihat "bintang sandaran leman" maka masyarakat Melayu akan mulai bertanam padi. Menurut sistem keyakinan mereka tidak semua hari bisa dipakai untuk mulai menanam padi, maka sebelum menanam padi terlebih dahulu diminta kepada pawang untuk menentukan hari yang tepat/baik untuk mulai menanam padi. Sebelum adanya pengetahuan mengenai prakiraan cuaca, orang Melayu sudah memiliki pengetahuan tentang itu. Melalui angin yang bertiup kencang dan berkepanjangan, mereka dapat mengetahui bahwa musim kemarau atau musim kering akan datang.

3. Pengetahuan tentang hewan

Menurut sistem keyakinan suku bangsa Melayu, binatang yang baik dipelihara dapat dilihat dari ciri-ciri atau tanda-tanda tertentu.

Contoh : Kucing yang mempunyai belang tiga merupakan kucing baik untuk dipelihara, karena membawa tuah kepada pemiliknya, akan tetapi kucing yang demikian ini menurut keyakinan mereka, sangat jarang, karena selalu dibunuh induknya.

Dengan melihat garis-garis perut pada kambing, mereka juga mengetahui jenis kambing mana yang baik dipelihara. Apabila terdapat garis-garis perut yang berhubungan pada bagian bawah perut, diyakini kambing tersebut baik dipelihara. Kalau kambing biasanya beranak satu, maka kambing yang demikian dapat beranak dua bahkan tiga sekali beranak/melahirkan.

Selain nilai-nilai yang berhubungan dengan pengaruh agama Islam sebagaimana telah digambarkan di atas, nilai-nilai kesusilaan juga dipengaruhi oleh agama Islam.

Misalnya : dalam hal berpakaian.

Bagi masyarakat Melayu, cara atau pola berpakaian yang baik, didasarkan pada upaya setiap orang untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu yang dianggap seks. Bagi anak laki-laki dan perempuan bagian tubuh yang dianggap seks adalah auratnya. Anak laki-laki dari pusat sampai lutut kaki dan anak perempuan dari leher sampai batas kaki. Sehubungan dengan hal itu, maka

pakaian yang dianggap baik untuk wanita adalah kebaya panjang dengan kain sarung atau yang menurut istilah Melayunya "pakai-an teluk belanga". Sedangkan untuk laki-laki adalah baju berle-ngan dengan kain sarung.

Nilai-nilai dan norma-norma hidup masyarakat Melayu selain kelihatan dalam pola berpakaian seperti yang dikemukakan di atas, juga dapat dilihat dari pantangan-pantangan atau larangan-larangan tertentu, yang tidak boleh dilakukan, diucapkan dan di-makan. Berikut ini, akan dikemukakan beberapa contoh pantang-an atau larangan yang berlaku bagi masyarakat Melayu, khususnya pada masyarakat Melayu di lokasi penelitian. Pantangan ini memi-liki fungsi sebagai pendidikan, pengendalian sosial dan pengenda-lian diri.

1. Pantangan yang berhubungan dengan pekerjaan

- Pantang memotong kuku pada malam hari, dengan tujuan supaya jangan terpotong/luka.
- Pantang menyapu pada malam hari. Tujuannya : Kalau ada benda tercecer supaya jangan tersapu.
- Pantang mengembangkan payung dalam rumah. Tujuan-nya Supaya payung tidak rusak atau terbentur benda-ben-da atau kena muka orang.
- Pantang melempar waktu senja, nanti terlempar mata han-tu. Tujuannya : Supaya jangan kena orang lain, karena pada waktu senja, pandangan biasanya kurang jelas.
- Pantang menunjuk bulan nanti disayat telinga.
Tujuannya : Agar jangan terbiasa menunjuk-nunjuk orang, yang berarti tidak sopan.
- Pantang menduduki bantal, nanti pantatnya kudisan.
Tujuannya : Supaya bantal jangan cepat rusak.
- Dan sebagainya.

2. Pantangan yang dilakukan anak gadis

- Pantangan memakan/meminum bekas suguhan kepada ta-mu, karena dengan meminum/memakan bekas suguhan ter-sebut kemungkinan semua perbuatan/rencana tidak jadi atau gagal.

- Pantangan memakan "pisang luncat", yaitu pisang yang terlepas dari mayang/tandannya, karena dengan memakan pisang yang demikian, si gadis kemungkinan akan beranak muda atau kurang bulan.
- Pantangan dilakukan anak gadis/lajang duduk/tidur tiduran (golek-golek) di muka pintu, sebab orang yang melakukan hal itu akan sulit mendapatkan jodoh. Kalau anak gadis/lajang, tidur-tiduran di muka pintu, akan menghalangi orang berjalan. Ini berarti bahwa orang tersebut akan terhalang mendapatkan jodohnya.
- Pantangan dilakukan anak gadis/lajang dan semua tingkatan umur, tidur *nyarab* (tidur sambil menelungkup dengan kaki ditekuk ke atas), karena dengan berbuat demikian berarti dia mengharapakan orangtuanya meninggal.

3. Pantangan yang dilakukan wanita hamil/baru melahirkan

- Wanita hamil pantang makan kerak, karena nantinya arinya atau plasentanya bisa lengket.
- Wanita hamil pantang bicara yang kotor-kotor, karena anak nanti akan menirunya.
- Bagi wanita yang baru melahirkan, sebelum anak yang dilahirkannya tumbuh gigi, dipantangkan makan bunga kincung atau *jombrang*, sebab peranakannya bisa turun sebagaimana yang dilambangkan bunga kincung tersebut.
- Dan sebagainya.

Pantangan-pantangan atau larangan-larangan bagi masyarakat Melayu, sangat banyak. Gambaran di atas, hanyalah berupa bagian kecil yang kami kemukakan sebagai contoh. Masih banyak lagi pantangan-pantangan lainnya, seperti : pantangan di darat, di laut atau di air, di hutan dan lain-lain.

Menurut Lah Husny (1972 : 129-133) pada masyarakat Melayu dikenal "hukum adat dan hukum pantang".

Jenis-jenisnya menurut beliau adalah :

1. Hukum adat larangan/pidana.
2. Hukum adat pantang.
3. Hukum adat sumbang/luar batas ketentuan-ketentuan kesopanan.

4. Hukum adat pergaulan.
5. Hukum adat upacara perhalatan.
6. Dan lain-lain.

Hukum pantang tabu/*pemali* banyak sekali jenisnya dan menurut pendapat "orang-orang tua" ada 44 jenisnya.

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa apa yang kami kemukakan di atas, hanyalah merupakan contoh yang kami rekam dalam penelitian lapangan.

Selain berupa nilai-nilai dan norma-norma hidup yang mendasari gerak dan langkah masyarakat Melayu dalam kehidupannya sebagaimana telah digambarkan di atas, masyarakat Melayu juga dikenal memiliki kegemaran akan seni. Hal ini dapat dilihat dari tari-tarian, pantun, pepatah-pepatah Melayu, dan sebagainya. Pantun dan pepatah adalah dua jenis seni sastra yang sangat digemari masyarakat Melayu. Demikian juga halnya dengan tari. Tari serampang Duabelas adalah salah satu jenis tari Melayu yang sudah terkenal dan turut mewarnai khasanah Kebudayaan Nasional kita.

Kegemaran masyarakat Melayu akan pepatah/pantun ini disebabkan pandangan yang cermat dan tepat terhadap alam dan masyarakat sekelilingnya. Pandangan yang demikian ini, dijadikan sebagai kiasan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

3.1 Pola Interaksi

3.1.1 Interaksi Antara Ayah, Ibu dan Anak

Pada masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu di lokasi penelitian, interaksi antar anggota keluarga diwarnai oleh suasana keakraban. Ayah, ibu dan anak berkomunikasi secara timbal balik dengan dasar nilai-nilai budaya idiil Melayu yang mereka dukung.

Pola interaksi yang dilatarbelakangi nilai-nilai budaya yang mereka anut, dapat dilihat dari panggilan-panggilan dan sapaan-sapaan yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah keluarga. Anak memanggil ayahnya dengan sapaan *abah*, sedangkan panggilan untuk ibu adalah *emak* atau *mak* dan ada juga yang menggunakan panggilan *emboi*.

Sebaliknya, orangtua dalam berinteraksi dengan anak, memanggil anak laki-laki dengan *kuluk* atau *kulok* dan memanggil anak perempuan dengan *subang*.

Panggilan *kuluk* atau *kulok* dan *subang* yang digunakan orangtua terhadap anak, menunjukkan rasa sayang orangtua terhadap anak. Dikatakan demikian, karena dalam kehidupan sehari-hari, selain panggilan di atas, orangtua sering juga memanggil anaknya dengan menggunakan namanya saja. Akan tetapi kalau orangtua ingin meminta sesuatu/menyuruh melakukan sesuatu, panggilan di ataslah yang digunakan, sedangkan kalau memarahi anak, sa-

paan tersebut jarang digunakan, melainkan menggunakan namanya saja.

Contoh : Bila seorang ayah/ibu hendak menyuruh anak mengambilkan sesuatu tuntutnya, dia akan mengatakan : "Ambilkan kainku subang !" atau "Ambilkan kopiahku kuluk". Berbeda halnya apabila si ayah atau si ibu bermaksud menyuruh si anak mengerjakan pekerjaan yang sudah merupakan tugasnya atau agak lalai menjalankan pekerjaannya, biasanya si ayah/ibu akan berkata : "ngapa kotor piring ini Murni ?" atau "piring ini tak pernah bersih kulihat Murni !". Mendengar ucapan yang demikian, biasanya si anak langsung mengerti bahwa dia harus segera melakukan pekerjaan dimaksud.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan kata-kata kiasan sebagaimana dalam contoh di atas, dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sangat lazim digunakan, terutama yang berkaitan dengan "menyuruh" atau "memerintah". Akan tetapi penggunaan kiasan yang demikian, lebih lazim lagi apabila si ayah menyuruh anak wanitanya dan ibu menyuruh anak laki-lakinya. Kalau si ayah ingin menyuruh anak laki-lakinya atau si ibu menyuruh anak wanitanya, kerap menggunakan perintah langsung tanpa menggunakan kata-kata kiasan dan sapaan yang sesuai dengan budaya Melayu sebagaimana dicontohkan di atas. Apabila seorang anak memerlukan sesuatu yang sifatnya membutuhkan dana atau biaya, sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat setempat bahwa permohonan diajukan pada si ibu. Biasanya, si anak jarang memintanya secara langsung kepada si ayah. Contoh : Bila seorang anak ingin dibelikan baju, ia akan memintanya kepada si ibu dengan ucapan : "Mak ! belikanlah awak baju !", bahkan si anak kadang-kadang merengek-rengok apabila permintaannya tidak ditanggapi oleh si ibu.

Kendati anak meminta segala sesuatunya kepada si ibu, bukan berarti anak tidak boleh meminta sesuatu secara langsung kepada si ayah. Permintaan sesuatu secara langsung kepada si ayah, dilakukan oleh si anak apabila sudah mendapat persetujuan dari si ibu. Contoh : "Mak !, belikan saya buku!", kemudian oleh si ibu jawab : "Sana ! minta sama abahmu !". Ucapan si ibu yang demikian itu, biasanya dilakukan apabila si anak meminta kepada ibunya didengar juga oleh si ayah. Kalau demikian halnya, barulah si anak berani memintanya secara langsung kepada ayah.

Kadang-kadang seorang ibu mengatakan : "Mintalah pada Abahmu", apabila si ibu menghadapi permintaan anak yang kurang berkenan di hatinya, karena belum mampu memenuhinya atau untuk menghadapi permintaan/permohonan anak yang begitu gencar. Kalau si ibu mengatakan : "Sana minta pada Abahmu" sementara si ayah tidak mendengarnya, biasanya si anak tidak berani. Kalau si anak berani, dia akan mendapatkan jawaban dari sang ayah : "Minta pada emakmu" atau "Sana ! minta pada emakmu !" dengan nada yang agak keras.

Jadi pada dasarnya si anak lebih berani terhadap ibunya meminta sesuatu dibandingkan dengan ayahnya. Kendati "berani", di sini juga masih tetap ada batas-batasnya. Contoh : Bila seorang anak meminta dibelikan baju pada ibunya, biasanya masalah pembeliannya terserah kepada si ibu. Si ibulah yang menentukan, mengatur mode, jenis dan warna baju yang hendak dibelikannya, bukan si anak; walaupun kadang-kadang si ibu meminta juga pendapat si anak mengenai baju yang akan dibelikannya.

Kelihatannya, peranan ibu sebagai "bendahara" rumah tangga dan yang mengatur keuangan, sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat setempat. Hal-hal yang menyangkut keperluan anak atau keperluan rumah tangga.

Kadang-kadang, ayah juga membeli baju, buku atau keperluan-keperluan si anak lainnya bahkan membeli perabotan rumah tangga. Akan tetapi hal itu biasanya karena adanya rezeki sang ayah yang lain dari biasanya dan kalau si ayah melakukan hal ini, si ibu dan anak-anak menjadi senang, karena si ayah dianggap ketiban rezeki. Si ayah, juga mau melakukan hal yang demikian, apabila ingin memberikan sesuatu (berupa hadiah) kepada si anak atau ibu.

Seorang anak laki-laki akan bekerja sama dengan si ayah dan saudara-saudara yang laki-laki dalam pekerjaan-pekerjaan seperti : Mencangkul di ladang atau di sawah, membuat peringgian atau batas ladang, dan pekerjaan laki-laki lainnya. Sedangkan bagi anak perempuan, akan bekerja sama dengan ibu atau saudara perempuannya untuk pekerjaan-pekerjaan dapur atau yang bersifat kewanitaan; seperti : memasak, mencuci dan pekerjaan kewanitaan lainnya.

Jadi, kerja sama dalam bidang pekerjaan antara si ayah dengan

anak laki-lakinya dan si ibu dengan anak wanitanya, erat kaitannya dengan pembagian kerja berdasarkan seks pada masyarakat Melayu atau masyarakat setempat.

Pada saat tertentu tidak jarang terjadi kerja sama antara seorang anak wanita dengan saudara laki-lakinya. Biasanya hal ini terjadi, bila dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga ada bagian yang agaknya berat atau tidak lazim dilakukan oleh wanita. Contoh: Memasangkan paku/hiasan dinding, apabila mencuci, maka yang menimba airnya kadang-kadang adalah saudara laki-laki mereka.

3.1.2 Interaksi Antar Saudara Sekandung

Di atas, sudah disinggung sepintas adanya kerja sama antar saudara sekandung. Untuk berikut ini, akan dikemukakan lebih rinci lagi.

Pola interaksi antar saudara sekandung, pada masyarakat Melayu khususnya di lokasi penelitian diwarnai dengan sapaan-sapaan atau panggilan-panggilan sesuai dengan budaya Melayu yang mereka junjung.

Adat dan kebiasaan masyarakat Melayu dalam berinteraksi terutama dalam lingkungan keluarga, diwarnai oleh sebutan-sebutan dan sapaan-sapaan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam keluarga secara hierarkhis.

Sebutan-sebutan atau sapaan-sapaan tersebut adalah :

- sulung atau ulung atau ulong untuk anak I
- angah atau ngah untuk anak II
- alang atau lang untuk anak III
- uteh atau teh untuk anak IV
- andak atau ndak untuk anak V
- uda untuk anak VI
- ucu atau bungsu untuk anak VII

Bagi masyarakat Melayu, anak ketujuh dianggap sebagai anak terakhir atau anak bungsu, itulah sebabnya anak ketujuh disebut ucu atau bungsu. Apabila dalam satu keluarga terdapat anak lebih dari tujuh orang, ada juga istilah yang digunakan seperti : *itam* dan *acit*.

Sebahagian orang menggunakan urutan secara hierarkhis yang tujuh itu secara berulang dengan menambah kata *cik* yang dari ka-

ta *kecik* yang artinya kecil. Contoh :

ulung cik untuk anak kedelapan
ngah cik untuk anak kesembilan.
alang cik untuk anak kesepuluh
uteh cik untuk anak kesebelas
andak cik untuk anak keduabelas
dan seterusnya.

Bila seorang adiklaki-laki atau adik perempuan hendak memanggil abangnya atau kakaknya, biasanya akan menyebut : abang/kak ditambah tuturan mereka secara hierarkhis. Contohnya : "Kak Yung (sulung) ke sinilah sebentar ...", ini bila terhadap kakak atau abang yang kedudukannya sebagai anak pertama. Bila kebetulan abang atau kakaknya tersebut anak kedua, maka dia akan menyebut bang/ kak + "ngah". Contoh : "Bang Ngah, kemana yah ... bang ngah tarok tas awak tadi ?", dan seterusnya. Ada pula yang langsung saja menyebut tutur mereka, tanpa katakata bang/kakak. Contoh : "Yung ! mana buku cerita tadi ?". Ucapan atau sapaan seperti ini juga dibenarkan sebab dari tuturan tadi bisa diketahui siapa yang diajak bicara. Sapaan dengan tutur tanpa memanggil kak atau abang juga sudah dianggap hormat. Jadi, kalau yang lebih kecil menyapa yang lebih besar atau kalau adik menyapa abang atau kakak, jarang sekali menggunakan nama.

Apabila adik meminta sesuatu kepada abang atau kakak, biasa mereka meminta secara langsung. Contoh : "Bang Yung ! mintalah kuenya ...". Sedangkan bila kakak atau abang ingin menyuruh atau meminta sesuatu kepada adik cukup dengan menggunakan nama adiknya saja.

Contoh : "Fat ! ambilkan buku Yunglah ..." atau sering juga menggantikan nama adik dengan sapaan atau sebutan nama adik. Contoh : "Dik ! ambilkan buku Yunglah".

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bila ingin berbicara pada saudara yang lebih tua harus selalu menggunakan tutur, sedang terhadap saudara yang lebih muda, biasa menyebut dik atau namanya saja.

Ketentuan yang demikian ini menyebabkan tak adanya sapaan : "Uncu ! ... ambilkan buku Yung lah ...".

Seorang kakak atau abang akan membahasakan dirinya sesuai dengan tuturnya kepada adik-adiknya, sedangkan sang adik akan

menyebut namanya sendiri atau dengan menggunakan kata "awak" apabila ingin membahaskan dirinya. Kata "aku" dianggap kasar diucapkan terhadap saudara yang lebih tua dan kata tersebut hanya dipakai dan digunakan pada teman yang sebaya saja.

Bila orang tua sedang tidak berada di rumah, kakak atau abang yang sulung biasanya berfungsi sebagai pengganti orang tua. Dalam hal ini si kakak atau si abang akan mengambil alih tugas dan peranan orang tua dalam arti yang terbatas; seperti : menjaga dan menanggungjawab isi rumah, menjaga dan melindungi adik-adiknya dan urusan-urusan rumah tangga/pekerjaan lainnya.

Biasanya sebelum orangtua berangkat/bepergian meninggalkan rumah, dia akan berpesan kepada anak yang sulung, tentang tugas dan peranan yang harus dijalankan si anak, selama orangtua tidak di rumah. Berdasarkan perintah dan petunjuk orangtua inilah si anak menjalankan peranannya; yang pasti tugas utama si anak sulung apabila orangtua tidak berada di rumah ialah sebagai pengambil keputusan dan pengayom terhadap adik-adiknya.

3.1.3 Interaksi Dengan Kerabat

Pola interaksi antar kerabat pada masyarakat Melayu, terutama masyarakat Melayu di lokasi penelitian, diwarnai dengan nilai-nilai budaya Melayu yang mereka junjung. Sapaan-sapaan atau panggilan-panggilan antar sesama yang masih memiliki hubungan pertalian darah (kerabat) disesuaikan dengan kedudukan seseorang dalam tatanan sistem kekerabatan secara hierarkhis. Sapaan-sapaan atau panggilan-panggilan dalam interaksi antar kerabat adalah sebagaimana halnya dengan keluarga batih. Maksudnya : tetap berpedoman pada status kedudukan kelahiran seseorang secara hierarkhis. Anak keberapa seseorang itu dalam kaitannya dengan ayahnya dan anak keberapa seseorang itu dalam kaitannya dengan ibunya.

Istilah-istilah kekerabatan pada masyarakat Melayu di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

Andung, sebutan untuk nenek

Atok, sebutan untuk kakek

Wak, saudara ayah dan ibu yang lebih tua

Bapak atau Pak Cik, sebutan untuk saudara laki-laki ayah

dan ibu yang lebih muda.

Ibu atau Mak Cik, sebutan untuk saudara perempuan ayah dan ibu yang lebih muda.

Istilah-istilah kekerabatan di atas, digunakan dalam interaksi sehari-hari, akan tetapi dalam sapaannya selalu dikaitkan dengan kedudukan seseorang dalam tatanan kekerabatan secara hierarkhis. Contoh : sapaan untuk nenek kandung adalah *andung*, sedangkan untuk kakek kandung adalah *atok*. Apabila ada nenek atau kakek yang merupakan saudara yang sama dengan nenek/kakek kandung ditambah dengan kedudukan secara hierarkhis. Sesuai dengan ketentuan ini, maka muncullah sapaan seperti berikut :

Andungulung (sapaan untuk nenek yang merupakan saudara perempuan nenek yang kedudukan kelahirannya sebagai anak sulung.

Atok ngah (sapaan untuk kakek yang merupakan saudara kakek yang kedudukan kelahirannya sebagai anak kedua). Dan sebagainya.

Hal yang demikian ini berlaku juga dalam sapaan terhadap *Wak* dan *Pak Cik* atau *Mak Cik*. Sesuai dengan ketentuan ini, maka timbullah sapaan-sapaan seperti : *Wak Alang* (sapaan kepada saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih tua yang kedudukan kelahirannya sebagai anak ketiga), *Pak Andak* (sapaan untuk saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda yang kedudukan kelahirannya sebagai anak ketiga), dan sebagainya.

Kadang-kadang seseorang menyebut saudara laki-laki/perempuan ayah/ibunya dengan menyebut nama panggilannya, misalnya : Pak Tatam (Thamrin), Bu Imah (Halimah), dan sebagainya. Akan tetapi dalam hal menyapa, hal itu tak pernah dilakukan, karena dianggap tidak sopan.

Sebaliknya, saudara-saudara ayah dan ibu memanggil dan menyapa anak-anak saudaranya dengan namanya saja atau nama panggilannya yang lazim digunakan dalam keluarga. Contoh : kalau seorang anak biasa dipanggil dalam keluarga dengan sebutan Ulung atau Yung, maka pak ciknya dan waknya juga memanggilnya dengan sebutan yang sama; walaupun lazim juga mereka memanggil dan menyebut namanya.

Pola interaksi dengan menggunakan tuturan ini sangat domi-

nan dalam hubungan antar kerabat. Tata kesopanan dalam berbicara dianggap baik, apabila dalam berinteraksi digunakan sapaan-sapaan dan sebutan-sebutan sebagaimana tuntutan budan mereka. Seseorang akan dianggap kurang pantas dan kurang sopan apabila dia dalam berinteraksi tidak menggunakan atau memakai tuturan sebagaimana dimaksudkan di atas. Walaupun anak-anak yang sebaya, kadang-kadang sudah berinteraksi atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Melayu, tetapi anak terhadap kerabatnya yang generasinya berbeda atau setarap dengan kedudukan orangtuanya secara vertikal, selalu berinteraksi dengan memakai bahasa Melayu. Demikian juga halnya di kalangan orangtua di lokasi penelitian, jarang sekali mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pola interaksi dengan latar belakang nilai-nilai budaya Melayu yang mereka junjung di antara mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan, masih sangat kuat dan dominan. Hal ini disebabkan masyarakat Melayu di lokasi penelitian masih memiliki hubungan pertalian darah satu sama lain. Di samping itu, pola pemukiman yang terwujud sedemikian rupa dengan batas antara satu rumah dengan rumah lain yang tidak tegas, serta halaman merupakan halaman bersama, menyebabkan pola interaksi diantara mereka sulit berubah. Kontrol budaya antar kerabat sangat kuat, karena pola pemukiman yang memungkinkan mereka untuk bergaul secara intensif dan saling mengetahui dan memahami satu sama lain. Anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diawasi oleh orang tua, tetapi anggota-anggota kerabat lainnya juga turut berperan.

3.1.4 Pola Interaksi Dengan Yang Bukan Kerabat

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar yang bukan kerabat dilatar-belakangi oleh nilai-nilai budaya Melayu yang mereka junjung. Apabila mereka berkomunikasi atau berhubungan atau sama lain, bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu. Hanya di kalangan anak-anak penggunaan bahasa Melayu yang tidak murni, karena dalam berinteraksi mereka sudah mencampurkan/menyelingi bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari, terwujud interaksi dengan yang bukan kerabat, akan tetapi penggunaan istilah-istilah

kekerabatan dalam pola interaksi selalu digunakan. Di atas telah diuraikan bahwa pola interaksi kekerabatan ditambah dengan tuturannya. Dengan yang bukan kerabat, istilah-istilah kekerabatan itu juga digunakan, hanya saja tidak menggunakan tuturannya. Jadi, istilah kekerabatan seperti : Pak Cik, Wak, Mak Cik, Andung, Atok, Abang, Kakak, dan sebagainya tetap digunakan, walaupun interaksi itu berlangsung dengan yang bukan kerabat atau kerabat jauh.

Nilai-nilai budaya Islam yang telah dijadikan sebagai bagian integral dari budaya Melayu, juga turut mewarnai pola interaksi di antara mereka. Apabila mereka bertemu, saling menyapa dengan : Assalam alaikum dan walaikum salam tetap digunakan, kapan saja dan di mana sajakpun mereka bertemu. Apalagi kalau berkunjung ke rumah seseorang, penggunaan salam di atas, selalu digunakan.

Pola interaksi dengan yang bukan kerabat, termasuk juga dengan mereka yang digolongkan sebagai kerabat, ada beberapa hal yang selalu mereka perhatikan dan merupakan tata sopan santun dalam berinteraksi. Seorang yang lebih muda, tidak diperbolehkan mengangkat dagu apabila berbicara dengan orang yang lebih tua. Menunjuk dengan jari, menjawab dengan mulut tanpa mengeluarkan suara, juga tidak diperbolehkan. Kalau hal itu dilakukan sewaktu berinteraksi atau berbicara, maka orang tersebut dianggap tidak sopan dan akan mendapat celaan. Menyerobot pembicaraan orang lain, atau istilah setempat *celotah*, juga dianggap perbuatan yang tidak sopan.

Menyebut nama orang yang lebih tua, tanpa disertai ucapan Bang atau Kakak, juga dianggap kurang sopan dan hal yang demikian hanya berlaku bagi mereka yang sebaya.

3.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak

Perawatan dan pengasuhan anak merupakan bagian dari sosialisasi yang terpenting dalam pembentukan kepribadian individu. Pengasuhan anak berlangsung dalam lingkungan keluarga sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang salah satu fungsinya merupakan kelompok tempat kanak-kanak yang masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan pendidikannya.

Sejak individu dilahirkan, ia telah berhadapan dengan orang-orang lain dalam keluarganya. Pertama sekali ia berhadapan dengan

ibunya atau wanita lain yang membantu kelahirannya, kemudian dengan ayahnya dan saudara saudaranya yang lebih tua. Selanjutnya, ia berhadapan dengan kerabat-kerabat lain seperti kakek/neneknya, paman/bibinya, dan sebagainya. Semuanya mereka ini memberi pengaruh dalam pola pengasuhan anak.

Pola pengasuhan anak pada setiap masyarakat tidaklah selamanya sama. Hal itu sangat tergantung pada kebudayaan yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup dan pedoman dalam aktivitas sehari-hari dalam lingkungan masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang mereka junjung akan tercermin dalam cara dan upaya yang mereka lakukan dalam mengasuh anak.

Kelurahan Limau Mungkur yang merupakan lokasi penelitian pola pengasuhan anak ini, merupakan kelompok masyarakat Melayu, yang tentunya nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pola pengasuhan anak mereka adalah nilai-nilai budaya Melayu.

Dalam kehidupan keluarga yang umum di Indonesia, wanita atau ibu adalah status yang sangat erat kaitannya dengan hal merawat dan mengasuh anak. Hal ini setara dengan kodratnya sebagai wanita dan statusnya sebagai ibu rumah tangga yang identik dengan tugas-tugas dalam rumah tangga; termasuk tugas merawat dan mengasuh anak.

Di lokasi penelitian, yang dominan dalam urusan perawatan dan pengasuhan anak adalah ibu dan kerabat-kerabat wanita. Hal ini, bukan berarti si ayah tidak terlibat atau melepaskan tanggung jawabnya, tetapi ayah lebih dominan berperan sebagai seorang pelindung keluarga dan tidak dominan dalam hal perawatan dan pengasuhan anak.

Sejak dilahirkan sampai umur tertentu, bayi hanya diberi minum air susu ibu (ASI). Airsusu ini, adalah satu-satunya makanan bayi hingga berumur 4—6 bulan. Pada masyarakat Melayu di lokasi penelitian, cara memberi air susu ibu atau cara "menetekkan" bayi ini dilakukan dalam posisi duduk. Sang ibu meletakkan pada salah satu sisi tangan, sedangkan tangan yang satu lagi memegang payudara.

Posisi dan cara yang demikian ini dilakukan, supaya si ibu bisa mengontrol payudaranya ke dalam mulut bayi, sehingga air susunya tidak keluar dan juga supaya bayi tidak keselek, karena memasukkan air susu ke dalam hidung. Ada juga sebagian ibu-ibu yang

menyusukan anaknya dalam posisi setengah tidur (miring) dan bayinya dibaringkan di atas tempat tidur.

Cara dan posisi yang demikian ini, bagi sebagian kaum ibu dianggap kurang baik, karena dengan posisi yang demikian ibu bisa lalai dan tertidur sehingga tidak bisa mengontrol, apakah air susunya masuk ke dalam mulut atau tidak. Kalau tidak masuk ke dalam mulut, resikonya adalah tumpahnya air susu ibu ke muka si bayi. Dan air susu yang tumpah ke muka bayi tersebut dapat mengakibatkan timbulnya bercak atau gatal-gatal dan lebih gawatnya lagi kalau air tumpahan susu ibu ni masuk ke telinga si bayi, maka dikhawatirkan bayi dapat menderita telinga telinga bernanah (tungkit).

Karena adanya rasa takut akan akibat-akibat tersebut di atas, maka seorang ibu lebih suka menyusukan anaknya dalam posisi duduk. Bahkan waktu menetekkan anak pada tengah malam pun, mereka berusaha melakukannya dengan posisi duduk. Untuk menghindari rasa ngantuk dan akibat yang mungkin terjadi, si ibu melakukannya sambil duduk dengan menggunakan kain gendong. Hal ini bertujuan mencegah supaya kalau pun si ibu ketiduran, si bayi tidak akan terjatuh dari pangkuannya.

Bagi kaum ibu di lokasi penelitian, tidak ada waktu tertentu atau waktu khusus yang digunakan untuk menyusui bayinya. Kaum ibu biasanya menyusunya sembarang waktu saja, dan kalau si bayi agak rewel (suka menangis) biasanya sang ibu akan lebih sering menyusunya. Hal yang demikian ini bisa berlangsung, karena kaum ibu di lokasi penelitian bukanlah wanita karir. Umumnya mereka adalah wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga bila mereka pergi ke ladang atau ke sawah, si bayi mereka bawa dan di sana mereka buat ayunannya. Jadi, pemberian susu ini tergantung pada kebutuhan si bayi, dan bila diperkirakan selang waktunya berkisar \pm dua jam sekali.

Selain air susu ibu yang memang harus diberikan kepada bayi, maka pada umur 5 atau 6 bulan bahkan kadang-kadang sebelum, si bayi telah diberi makanan tambahan berupa bubur. Pemberian bubur/makanan tambahan kepada si bayi, selain didasarkan pada usia si bayi, juga didasarkan pada cengeng/rewelnya si bayi. Maksudnya : kadang-kadang pada umur 3 bulan, si bayi sudah diberi makanan tambahan karena sering menangis.

Bubur yang diberikan pada si bayi, ada yang terbuat dari tepung maizena dan ada yang terbuat dari tepung beras. Cara menyiapkan makanan bayi ini sangat praktis, terutama makanan bayi yang terbuat dari tepung maizena (jagung), karena cukup hanya menambahkan air panas saja dan diaduk-aduk supaya merata. Sang ibu hanya membeli tepung maizena, kemudian setiap menyiapkan makanan bayi, mereka cukup mencampurkannya dengan air mendidih.

Bubur bayi terbuat dari tepung beras, cara menyiapkannya sedikit agak merepotkan si ibu. Mula-mula mereka harus menumbuk beras/membeli tepung beras, kemudian tepung beras tersebut mereka ayak atau tapis lalu dijemur sampai kering. Tujuan penjemuran ini, supaya tepung beras tidak menjadi basi atau asam. Setiap sang ibu hendak menyiapkan makanan bayinya, tepung beras tersebut lebih dahulu dicampur dengan air panas yang matang, kemudian dimasak dengan api yang kecil. Cara yang demikian ini dimaksudkan supaya makanan si bayi halus dan merata, sehingga mudah dicerna.

Bagi sebagian ibu, sebelum makanan tambahan berupa bubur diberikan pada si bayi, ada juga yang memberi makanan tambahan berupa pisang. Pisang yang mereka berikan adalah pisang bangan atau pisang awak yang sudah terlebih dahulu dipanaskan dengan api/dipanggang sedikit. Kemudian pisang tersebut mereka saring sampai halus, lalu diberikan kepada si bayi.

Bayi biasanya disapih atau istilah setempat "cerai netek" umur 1 - 2 tahun, bahkan ada juga yang melakukannya setelah anak berumur 3 atau 4 tahun. Mereka yang menyapih anak pada usia 3 atau 4 tahun ini, umumnya beralasan karena sayang anak dan tidak sampai hati untuk segera menyapihnya.

Bagi sebagian ibu, cara untuk menyapih anak ini sedikit agak sulit dan merepotkan, karena adakalanya si anak menuntut terus untuk menetek. Untuk menghadapi yang demikian ini, biasanya dicari akal supaya anak menjadi enggan menyusu pada ibunya. Cara yang mereka lakukan ada bermacam-macam, antara lain :

1. Dengan menggunakan biji ketula (gambas/oyong) yang sudah tua. Mula-mula biji ketula tersebut dihaluskan atau digiling. Kemudian biji ketula yang sudah halus tersebut dicampur sedikit dengan air, lalu dioleskan pada sekitar pu-

ting susu ibu. Apabila si bayi ingin menyusui, maka dia akan merasakan pahitnya biji ketula yang sudah dioleskan tersebut, sehingga dia akan enggan menyusui dan pada akhirnya akan jera.

2. Ada pula di antara ibu-ibu yang menggunakan akar ali-ali (Jawa = brotowali), yakni sejenis tumbuhan tertentu yang rasanya pahit dan sering digunakan sebagai bahan jamu-jamuan. Cara menggunakannya sama dengan cara yang di atas.
3. Ada juga di antara kaum ibu yang mengunyah sirih lengkap dengan kapur dan gambirnya. Setelah dikunyah dan warnanya sudah memerah, disemburkan di sekeliling payudara ibu. Karena warna payudara ibu sudah merah, biasanya si anak akan menjadi takut, ngeri dan jijih dan akhirnya tidak mau lagi menyusui.

Pada waktu melakukan cerai netek ini, tidak ada upacara khusus yang dilakukan. Biasanya hanya berupa sebuah cara yang menurut masyarakat setempat dinamakan *upah-upah*. Cara melakukan upah-upah ini ialah menggendong anak yang sudah cerai netek atau akan cerai netek di punggung. Kemudian si ibu memberikan satu atau dua ruas tebu yang sudah dikupas kepada si anak sambil berkata : "Ini upahmu, karena engkau sudah cerai netek". Ketika melakukan upah-upah itu atau ketika mengucapkan kata-kata di atas, si ibu tidak boleh melihat wajah anaknya. Maksudnya : supaya si ibu tidak merasa iba dan tidak tergugah hatinya untuk memberikan susu kepada anaknya. Itulah sebabnya sewaktu melakukan upah-upah, anak digendong di punggung sang ibu.

Setelah cerai netek, biasanya bubur si bayi ditambahkan sedikit gula, dengan maksud supaya manis (manis-manis jambu menurut istilah setempat). Kalau sewaktu belum disapih anak diberi makan 2 sampai 3 kali sehari, maka setelah cerai netek biasanya si ibu memberi makan bayi 3 kali sehari, yakni pada pagi hari, siang dan sore menjelang malam hari.

Selain memberi makan anak, memandikan anak juga merupakan tugas rutin si ibu. Akan tetapi pekerjaan memandikan ini bisa juga dilakukan oleh anggota kerabat lain, seperti *Andung* (nenek) atau saudara perempuan si anak yang telah dewasa. Cara memandikan si bayi atau si anak adalah menggunakan *pasu* (wadah

yang terbuat dari tanah liat dan biasa digunakan sebagai tempat (air). Pasu tersebut diisi dengan air hangat-hangat kuku, kemudian si bayi dimandikan di dalamnya. Bayi dimandikan dua kali sehari, yakni pada saat *matahari naik* (sekitar jam 09.00 – 10.00) dan pada saat matahari turun (sekitar jam 15.00 – 17.00). Pada umumnya memandikan bayi ini dilakukan oleh Bidan yang menolong si ibu waktu melahirkan. Bidan tersebut selain bertugas memandikan bayi, juga berperan mengurus kesehatan si ibu selama *masa berdapur*, yakni selama 40 hari setelah si ibu melahirkan.

Setelah lewat 40 hari ibu melahirkan atau setelah bayi berumur 40 hari, si ibu biasanya sudah kembali melakukan tugas-tugas rutin, seperti : memasak, mencuci, bahkan membantu pekerjaan suami seperti di ladang atau di sawah. Pada saat-saat seperti ini, biasanya si bayi akan ditinggal di rumah dijaga oleh abangnya atau kakaknya atau kerabat lainnya. Kalau tidak ada kerabat yang dapat menjaga si anak dirumah, bayi tersebut dibawa serta ke ladang atau ke sawah. Sementara ibu bekerja, anak tersebut diayunkan pada sebuah pohon dengan mengikatkan kain sarung atau kain panjang.

Kalau ada kakak atau abang si bayi yang masih kecil yang belum mampu menjaga si bayi, bila di tinggal di rumah, maka saudara si bayi tersebut akan dibawa serta ke ladang atau ke sawah untuk menjaga si bayi ketika diayun.

Sejak anak berada dalam kandungan hingga masa akil balig ada berbagai upacara dilakukan sesuai dengan tradisi budaya masyarakat Melayu. Upacara-upacara tersebut akan digambarkan berikut ini.

Pada saat umur kandungan genap tujuh bulan, oleh keluarga dimusyawarahkanlah siapa bidan yang akan menolong si ibu nantinya apabila tiba masa bersalin. Setelah dimusyawarahkan maka *ditempalah* (dipilih) seorang bidan beranak. Si ibu yang hamil bersama kerabat wanitanya kemudian berangkat ke rumah si bidan. Kepada si bidan disodorkan sebuah tepak sirih, sejumlah uang dan satu yard kain putih sambil berkata : "Maklah yang saya minta mengurus saya selama berdapur dan lebih kurang saya minta izin !". Dengan dilakukannya upacara ini, maka terwujudlah suatu perjanjian antara keluarga si wanita hamil dengan si bidan. Mulai saat itu sang bidan sudah harus was-was sambil menanti kapan dia akan melaksanakan tugasnya.

Setelah upacara menepah bidan, sebulan sesudahnya biasanya dilakukan upacara "*Melenggang perut*", yakni upacara untuk membetulkan letak bayi dalam kandungan, supaya posisi bayi dalam kandungan teratur dan baik, sehingga mudah sewaktu melahirkan.

Upacara ini dilakukan oleh bidan/dukun beranak yang sudah *ditempah* terlebih dahulu dan tujuannya adalah untuk mengatur letak posisi anak dalam kandungan dan untuk menunjukkan kebesaran hati yang akan mendapatkan anak.

Sesuai dengan tujuan yang terakhir, maka upacara melenggang perut ini merupakan "keharusan" bagi suatu keluarga yang mengharapkan kelahiran anak pertama dan apabila keluarga tersebut tidak melaksanakan upacara melenggang perut pada saat hamil pertama akan dijuluki masyarakat setempat sebagai orang yang tidak tahu adat.

Selama masa *berdapur*, yakni selama 40 hari setelah si ibu melahirkan, sang bidanlah yang mengurus si ibu beserta bayinya. Si bidanlah yang menyediakan jamu-jamuan atau minuman berupa obat untuk ibu si anak, juga bidanlah yang mengurus si ibu, selama masa berdapur.

Ketika anak dalam kandungan diduga akan lahir, maka di kolong rumah dibuat *rabun* (pembakaran) dengan membakar benda-benda buruk seperti : payung, kain perca dan lain-lain. Di samping itu juga digantungkan *purih mergat* (lidi enau) dalam rumah. Hal ini semua bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin datang mengganggu, pada saat si ibu melahirkan.

Setelah si bayi lahir dan selesai dibersihkan serta telah dikerat pusatnya oleh si bidan, maka anak itu pun *digungun* (dibungkus), kemudian diserahkan kepada seseorang yang sempurna sifat-sifatnya menurut anggapan keluarga si bayi tersebut. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa segala sifat dan keadaan orang yang menyambut bayi itu akan turun kepada si bayi yang baru lahir tersebut.

Pada bab II telah dijelaskan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat Islam. Nilai-nilai keagamaan mereka satu padukan dengan adat istiadat Melayu. Sesuai dengan hal ini, dalam kaitannya dengan anak lahir, maka pada masyarakat Melayu kalau seorang anak laki-laki lahir di "azankan" dan jika perempuan di

”qamatkan”, oleh neneknya atau bapaknya, atau oleh kerabatnya yang lain, dengan muka dihadapkan ke arah kiblat.

Setelah itu, anak itu diriba (dipangku) oleh *atok* atau *andungnya* untuk upacara ”membelah mulut” atau membuka mulut. Dalam upacara ini, digunakan sebuah talam kecil yang telah berisi madu dan di atasnya diletakkan sebuah cincin emas. Dengan menggunakan cincin tersebut oleh *atok* atau *andungnya* disapukanlah madu ke mulut si bayi. Tujuan pelaksanaan ini adalah karena adanya anggapan bahwa nantinya segala tutur katanya manis seperti madu dan berharga seperti emas.

Pada saat upacara ini, bagi keluarga yang memiliki banyak kerabat dan handai tolan akan ”berjaga-jaga” (tinggal bersama keluarga yang punya anak) kadang-kadang sampai 40 hari. Ada juga yang *berjaga-jaga* sampai ”lepas pusat” si bayi, atau hanya tiga hari saja. Perlunya berjaga-jaga pada malam hari, adalah supaya ibu si bayi tidak diganggu roh-roh jahat. Hal ini sejalan dengan anggapan mereka, bahwa ibu yang baru melahirkan sering diganggu roh-roh jahat, sementara bila didampingi secara beramai-ramai, roh jahat akan takut mengganggu.

Setelah si bayi dilahirkan, dibersihkan serta dipotong tali pusatnya, uri si bayi dimasukkan ke dalam sebuah periuk tanah bersama dengan asam limau, cekur (jerangau), kunyit, jahe, bawang putih, bawang merah serta merica. Unsur ini dianggap sebagai obat-obatan untuk uri (placenta) dan secara tidak langsung juga dianggap sebagai obat bagi si bayi. Sebagian orang, ada juga yang menambahkan pendil dan surat-surat ke dalam periuk tanah, jika uri itu kepunyaan anak laki-laki, atau jika bayi yang baru lahir itu laki-laki. Tujuannya, supaya anak itu nantinya pandai dan berpengetahuan. Apabila bayi yang lahir itu perempuan atau jika uri tersebut kepunyaan wanita, maka ke dalam periuk tanah sering ditambahkan bekas sulam-sulam dan jarum. Tujuannya adalah supaya anak itu nantinya menjadi seorang yang cekatan dan pandai sulam menyulam serta menjahit.

Perlakuan yang demikian terhadap uri si bayi, didasarkan pada anggapan bahwa uri si bayi merupakan saudara kembar si bayi, sehingga uri wajib diperlakukan sebagaimana halnya seorang bayi. Sebelum uri dikuburkan, terlebih dahulu di ”apikan”. Maksudnya: periuk tanah yang berisi uri si bayi beserta benda-benda lainnya dimasukkan ke dalam periuk tanah, ditempatkan didekat api pe-

manas, sebagaimana halnya sibayi dan ibunya. Bagi sebagian orang, cara ini tidak dilakukan, melainkan langsung dikuburkan.

Uri beserta benda-benda lainnya yang sudah dimasukkan ke dalam periuk tanah, digendong ke tempat penguburannya oleh seseorang yang dituakan. Kadang-kadang uri tersebut dipayungi selama dalam perjalanan ke tempat penguburannya. Dalam perjalanan, disediakan dua katub sirih, sekatub dibawa pulang dan yang sekatub lagi ditinggalkan bersama uri. Setelah uri dikuburkan (biasanya di sekitar pekarangan rumah), di atasnya ditanam bibit kelapa yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sirih yang sekatub lagi, dikunyah oleh orang yang melakukan penguburan, kemudian dipiliskan (air sirih dijadikan sebagai bahan untuk melakukan garis silang pada dahi) pada si ibu. Sewaktu rombongan yang menguburkan uri sampai ke rumah, dari pintu mereka akan bertanya : "apa kabar ?", maka oleh orang yang berada di dalam rumah di jawab : "Penuh tiada kurang". Hal ini berarti tidak menjadi apa-apa dan segala sesuatunya berlangsung dengan baik.

Bidan yang bertugas mengurus si ibu beserta bayinya selama *masa berdapur*, setiap hari akan menyuruh si ibu meminum obat dan ramuan tertentu yang telah disediakan oleh si bidan. Selain itu, setiap pagi dan sore hari si ibu dianjurkan untuk *berganggang* (menghangatkan badan dengan bara api).

Setiap hari, juga si ibu *dipilis* dengan membuat simbol-simbol tertentu pada kening dan pergelangan tangan dengan tujuan untuk menolak bahaya gaib yang tidak dikehendaki, dan juga supaya si ibu tetap awet muda. Makanan si ibu pada masa berdapur adalah makanan khusus, seperti : *nasi lada* (nasi yang dimasak dengan mencampurkan sedikit lada), dan *ikan pindang* (ikan bakar). Kadang-kadang diberikan juga ikan daing (potongan ikan besar yang telah dikeringkan), sedangkan minuman yang dianjurkan adalah jamu yang telah dikeringkan, air teh dan nira.

Setelah seminggu usia si bayi, biasanya tali pusatnya sudah lepas. Tali pusat ini, dibungkus dengan kain tiga warna atau kain tujuh warna (jumlah jenis warna harus ganjil, karena bilangan ganjil dianggap memiliki nilai khusus) dengan harapan agar kelak si bayi pantas memakai pakaian sesuai dengan warna pembungkus tali pusatnya. Pada saat yang demikian ini si bayi belum memper-

oleh nama resmi, dan biasanya dipanggilkan dengan "si kecil" (si kecil). Ada juga yang memanggilnya dengan menggunakan sebutan yang umum untuk anak laki-laki yakni si "kuluk" atau si "kolok" dan si "subang" untuk anak perempuan.

Pada hari ke 40 diadakanlah kenduri "kue apam", sebagai isyarat yang mengatakan bahwa si ibu telah selesai masa berdapur atau menurut istilah lain selesai masa "bernifas". Ketika ditanyakan kepada beberapa orang informan, mengapa harus menggunakan kue apam, tidak ada lagi yang mampu menjelaskannya. Dan mereka hanya mampu mengatakan bahwa kebiasaan tersebut telah berlangsung sejak nenek moyang mereka hingga sekarang.

Setelah bayi berusia 44 hari, maka dilakukanlah upacara "turun tanah" yang sekaligus dicukur rambutnya untuk pertama sekali serta diayunkan. Dalam upacara ini, si bayi dibawa turun ke sungai atau ke tanah untuk dicukur, kemudian dimandikan serta diletakkan kakinya ke tanah. Dalam pelaksanaan upacara ini, bagi keluarga yang mampu seringkali diiringi "berzanzi" atau nasyd (marhaban memuji nabi).

Sebelum rambut si bayi dicukur, bayi tersebut diletakkan di atas sebuah dulang yang telah diisi dengan beras serta dilapisi dengan kain. Selain itu, disediakan pula *tepung tawar* dan *nasi balai*. Di dekatnya, diletakkan sebuah talam berisi kelapa yang sudah tumbuh (bertunas) yang daunnya sudah agak lebar. Buah kelapa ini ditutupi dengan tanah liat dan pada tanah liat ditempelkan berbagai jenis mata uang logam lama.

Upacara ini dilakukan di depan rumah atau di halaman rumah di bawah sebuah peratapan yang sengaja didirikan. Peratapan ini, dihiasi dengan berbagai bunga atau digabagabai. Sebagian orang, ada juga yang melakukan upacara ini di dalam rumah atau di tepi sungai. Hal ini sangat tergantung pada keinginan keluarga yang berkepentingan.

Dalam sebuah dulang, telah tersedia pula alat-alat berupa pisau cukur dan gunting. Sambil di *tepung tawari*, rambut si bayi dipotong sedikit demi sedikit. Yang pertama sekali memotong rambut si bayi adalah bidan, kemudian orang-orang tertentu yang dituakan lalu secara keseluruhannya dicukur oleh si bidan.

Rambut si bayi ditaruh dalam sebuah *mumbang kelapa* (batok/tempurung kelapa) yang telah dilobangi (ditebuk), dan diukir.

Yang memangku si bayi ketika dicukur haruslah dipilih, orang yang cantik, tampan, berada, bijaksana dan baik kelakuannya. Pemilihan orang yang demikian ini dimaksudkan, agar sifat orang yang memangkunya tersebut nantinya menurun pada si bayi. Setelah bayi selesai dicukur, maka rambutnya beserta kelapa mumbang, ditanam pada tempat tertentu. Seiring dengan itu ditanam pula tunas kelapa.

Setelah selesai dicukur, selanjutnya si bayi dimandikan di dalam suatu wadah tertentu yang telah dihiasi, kemudian kakinya disapukan ke tanah. Selesai dimandikan, si bayi dibawa ke dalam rumah dan disambut dengan taburan beras putih, beras kuning dan bertih. Sambil menaburkan beras, orang yang berada di dalam rumah akan bertanya : "Penuh ?", lalu orang yang membawa beserta pengiringnya menjawab : "Penuh !, tidak kurang suatu apapun". Maksud kata "penuh" dalam hal ini adalah penuh atau lengkap keseluruhannya, baik kesehatan si bayi maupun situasi si bayi sekarang dan masa yang akan datang. Setelah tahap ini selesai, si bayi dimasukkan ke dalam ayunan yang telah dihiasi, lalu diayunkan sambil menyanyikan lagu marhaban.

Proses pelaksanaan upacara di atas, dilakukan pada waktu matahari menaik (sekitar jam 09.00 – 10.00). Dalam upacara ini biasanya nama si bayi juga dipersiapkan. Umumnya yang memberi nama adalah ayah atau orangtua dari si bayi. Selesai bercukur atau setelah tahapan upacara di atas berakhir, dilanjutkan dengan jamuan atau kenduri (makan bersama) dan sewaktu berdoa, disebutkanlah nama si bayi dan dimohonkanlah keselamatan dan kebahagiaan si bayi. Adapun orang yang memimpin doa ini, biasanya adalah tokoh agama setempat atau pemuka agama lainnya yang sengaja diundang; dan kadang-kadang mereka inilah yang dimintakan orangtua si bayi untuk memberi nama anaknya. Biasanya, yang menjadi sumber nama adalah nama yang berasal dari Al-Qur'an atau mengambil nama nenek moyangnya.

Dalam kaitannya dengan kelahiran bayi, seorang ibu yang baru melahirkan memiliki pantangan-pantangan tertentu. Bagi masyarakat Melayu, wanita yang baru melahirkan, dilarang memakan *bunga kincung* atau "jombrang" menurut istilah setempat, hingga nantinya anak tumbuh gigi. Larangan ini sejalan dengan anggapan mereka, bahwa wanita yang baru melahirkan dapat mengakibatkan peranakannya turun apabila melanggar larangan tersebut.

Anggapan ini sejalan dengan apa yang dilambangkan bunga kincung tersebut. Setelah anak (si bayi) tumbuh gigi, si ibu diijinkan memakannya, karena pada saat itu peranakan si ibu dianggap sudah kuat.

Selain memakan bunga kincung, larangan lainnya adalah memakan telur, karena bentuk bayi yang keluar dari rahim si ibu tersebut menyerupai telur yang disebut "santungan". Memakan nangka juga dilarang bagi kaum ibu yang sedang menyusui, karena dengan memakan nangka si bayi masuk angin. Demikian juga halnya dengan nenas, juga dilarang bagi ibu yang masih menyusui anaknya; karena dengan memakan nenas diyakini dapat mengakibatkan si anak menjadi mencret.

Upacara lainnya setelah upacara turun tanah, ialah upacara sunatan atau khitanan. Upacara ini biasanya dilakukan pada usia 3 tahun bagi wanita dan 7-10 tahun bagi anak laki-laki. Umumnya upacara sunatan ini adalah upacara penting dalam suatu keluarga, itulah sebabnya dirayakan dengan semeriah mungkin; terutama bagi keluarga yang mampu. Biasanya bagi keluarga yang mampu, akan dirayakan dengan kenduri besar, sedangkan bagi keluarga yang kurang mampu, dirayakan secara sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Upacara sunatan, biasanya dilakukan pada bulan Syaban, Syawal atau bulan Haji. Proses pelaksanaan upacara ini dimulai dengan pemilihan hari dan bulan pelaksanaan upacara. Setelah tanggal dan bulannya ditetapkan, maka oleh keluarga diadakanlah jamuan dengan mengundang handai tolan serta kerabat. Upacara ini dinamakan upacara "*Jamu Sukut*" dan tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada kerabat dan handai tolan rencana penyunatan anak dan sekaligus juga dalam upacara ini dibicarakan pembagian kerja. Setelah pembagian tugas ditetapkan, maka ditempatlah (dipilih) seorang Mudim (orang yang akan melakukan penyunatan). Cara menempa Mudim ini, sama dengan menempa bidan.

Sehari sebelum khitanan dilakukan, si anak diarak keliling kampung dan ditepung tawari. Si anak diarak dengan naik kuda atau ditandu. Sepasukan orang memukul rebana mengiringi tandu dan beberapa orang bersilat di depan mendahului iring-iringan. Setelah sampai di rumah atau setelah selesai kirab, si anak didudukkan di pelaminan dan kemudian ditepung tawari oleh para kera-

batnya. Di depan pelaminan diletakkan nasi balai lengkap dengan bunga telurnya.

Setelah tiba hari pengkhitanan, si anak direndam selama beberapa jam, kadang-kadang sampai tubuhnya gemetar berendam dalam air. Hal ini bertujuan supaya darah tidak terlalu banyak keluar pada waktu disunat. Setelah selesai direndam si anak didudukkan di atas sebatang batang pisang yang di bawahnya telah ditaburi abu dapur untuk menampung darah. Pada waktu dikhitan oleh Mudim dengan sebuah pisau yang tajam, si anak dipegang oleh beberapa orang agar anak tersebut tidak meronta. Seiring dengan dilakukannya penyunatan, gendang dan rebana dipukul kuat-kuat, dengan maksud agar jeritan si anak tidak didengar oleh orang lain.

Sebelum penyunatan dilakukan, si anak disuruh mengucapkan dua kalimat syahadat. Seiring dengan berakhirnya ucapan tersebut, pisau sang Mudim melakukan fungsinya. Mudim terus memberi obat menurut caranya masing-masing, dan juga tidak pernah ketinggalan doa penatan darah. Biasanya kalau si anak takut, diberikan padanya sekatub sirih penetap, untuk dimakan terlebih dahulu, agar hatinya tenteram dan berani.

Setelah selesai pengkhitanan, si anak diangkat ke tempat tidurnya. Biasanya di atas sebuah tilam yang diletakkan di atas lantai dengan berkelambu gantung yang hanya menutupi kaki sampai perut. Jika anak itu lasak dan tidak mau diam, kakinya dipasung atau diikat, sehingga pahanya tak dapat dirapatkan. Hal ini dimaksudkan supaya lukanya tidak terjepit.

Dalam upacara sunatan ini, para kerabat dan handai tolan, memberikan hadiah-hadiah atau uang kepada si anak, yang sifatnya dapat menggembirakan hati si anak. Selama luka belum sembuh, si anak dipantangkan makan yang pedas-pedas dan ikan yang dapat mengakibatkan gatal.

Sebagaimana yang diuraikan pada Bab II, bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat Islam dan adat-istiadat Melayu sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Sesuai dengan hal ini, belajar *ngaji* merupakan kebiasaan bagi masyarakat Melayu yang dilakukan sejak masa kanak-kanak. Pada anak yang berumur 5-7 tahun telah diajarkan untuk belajar ngaji. Sebelum seorang anak diserahkan kepada guru ngajinya, pertama sekali dilakukan terlebih dahulu

lu upacara *belajar ngaji*. Upacara ini terdiri dari tiga tahap yakni :
Tahap I. Upacara menyerahkan anak mengaji.
Tahap II. Upacara sepenggal ngaji.
Tahap III. Upacara khatam Quran.

Upacara menyerahkan anak mengaji dilakukan di rumah guru ngaji. Orangtua si anak membawa anaknya ke tempat guru ngaji. Pada waktu membawa anak, orangtua membawa serta sepotong rotan (alat pemukul kalau si anak nantinya nakal waktu belajar), kain putih empat hasta sebagai tanda kesucian hati terhadap guru, lilin sebatang supaya hati anak terang menerima pelajaran, padi yang digongseng (bertih); agar seperti bertih pengetahuan anak berkembang, kitab suci Al-Qur'an, sirih satu tepat sebagai pengawal pembicaraan, pulut putih supaya pelajaran melekat pada otak si anak dan juga sebagai simbol penghormatan; putih atau pisang satu sisir, agar anak manis nantinya akibat dari pengetahuan yang diperolehnya.

Semua persyaratan di atas di bawa ke rumah guru ngaji. Kemudian dimulailah pembicaraan dengan menyodorkan *tepak sirih*. Inti pembicaraan ini, si orangtua menyerahkan anaknya dan supaya anak dianggap sebagai anak sendiri dan jangan segan-segan memukulnya, kalau si anak nantinya nakal. Kemudian sang guru menentukan kapan anak mulai belajar mengaji dan diakhiri dengan makan pulut bersama.

Upacara *sepenggal ngaji* adalah upacara yang dilakukan pada masa separoh jalan belajar ngaji. Prosesnya hampir sama dengan upacara menyerahkan anak mengaji hanya saja pada tahap ini si orangtua membawa nasi pulut dan kadang-kadang orang tua membawa sebuah pisau kecil, yakni disimbolkan dengan otak anak supaya setajam pisau tersebut. Dalam pertemuan tersebut orangtua mengatakan terima kasih kepada sang guru sambil mengharapkan agar guru tersebut mau meneruskan pengajarannya hingga kelak si anak tamat. Proses akhir dari upacara ini ditandai dengan makan nasi pulut bersama.

Tahap ketiga adalah upacara Khatam Qur'an atau tamat mengaji. Upacara ini dilakukan di rumah si murid dengan mengundang guru ngaji, teman-teman si anak belajar ngaji, kerabat dan handai tolan. Upacara ini dipimpin oleh guru ngaji yang pada intinya dilakukan pembacaan Al-Qur'an oleh si anak sebagai tanda

untuk menamatkan sianak belajar ngaji. Selanjutnya si anak ditepungtawari oleh orangtuanya, saudara-saudaranya dan guru ngaji serta kerabat-kerabat lainnya. Kemudian ditutup dengan doa selamat yang dilakukan oleh guru ngaji. Pada tahap terakhir dilakukan kenduri/makan bersama oleh seluruh undangan dan pada kesempatan terakhir diucapkanlah terima kasih kepada guru ngaji dan memberikan persyaratan-persyaratan yang dituntut oleh adat kepada guru ngaji seperti : kain putih, lilin, tepak, sebuah pisau kecil, benang putih, balai berisi pulut putih (tanda penghormatan kepada guru) dan uang sebagai balas jasa terhadap guru.

Sejak kecil anak secara langsung maupun tidak langsung telah mulai diperkenalkan dengan jenis kelaminnya. Maksudnya sejak dini telah ditanamkan orangtua terhadap anak bahwa dia seorang laki-laki atau perempuan. Caranya antara lain dengan atribut pakaian yang mereka kenakan sehari-hari. Laki-laki memakai celana, sedangkan yang wanita memakai rok. Demikian juga halnya dengan alat permainan yang diperkenalkan kepada si anak. Kalau anak tersebut laki-laki, si orangtua sering membelikan motor-motoran atau tembak-tembakan sedangkan kalau wanita dibelikan boneka-bonekaan.

Setelah anak mulai pandai bicara, ditanamkan juga pembicaraan-pembicaraan yang membantu pemahaman anak terhadap perbedaan antara laki-laki dan wanita. Misalnya : jika seorang wanita bermain loncat-loncatan, amak dia akan dilarang dengan ucapan : "Jangan loncat-loncatlah ..., anak perempuan tidak boleh loncat-loncat begitu nanti seperti laki-laki". Kadang-kadang tanpa diberitahu secara langsung, si anak dapat mengetahui dirinya laki-laki atau perempuan. Hal itu dapat diketahuinya melalui identifikasi yang dilakukannya dengan orang-orang yang dianggapnya sama dengan dirinya.

Dilihat dari segi permainan, terdapat perbedaan jenis permainan antara mereka yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan. Jenis permainan yang dianggap pantas dan cocok untuk anak laki-laki adalah : engran, main kemiri (guli atau gundu), galah panjang, perang-perangan, patok lele dan sebagainya. Sedangkan untuk anak wanita adalah : main masak-masakan, boneka-bonekaan (anak-anakan), serimbang, engklek dan sebagainya. Apabila anak laki-laki melakukan permainan yang biasanya dilakukan oleh anak wanita, maka anak tersebut akan

diejek oleh teman-temannya dengan sebutan "banci" atau diingatkan oleh orang yang lebih tua. Demikian juga halnya apabila anak wanita melakukan permainan yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki, maka anak tersebut akan mendapat ejekan dari teman-temannya.

Cara lain yang dilakukan untuk memberitahukan kepada seorang anak apakah dirinya seorang laki-laki atau wanita adalah melalui kegiatan sehari-hari. Di lokasi penelitian sungai masih dijadikan sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Anak laki-laki kadang-kadang dibawa oleh ayahnya atau abangnya dan anak wanita dibawa oleh ibunya atau kakaknya. Apabila anak laki-laki mengatakan keinginannya untuk mandi bersama kakak atau ibunya, maka si ayah atau si abang akan berkata : "Di sana kan tempat mandi wanita, engkau kan laki-laki!". Demikian pula halnya kalau seorang wanita menginginkan mandi dengan ayahnya, maka si ibu akan mengucapkan kata yang nadanya hampir sama dengan ucapan si ayah di atas. Cara yang demikian ini, jelas akan mempercepat si anak untuk dapat mengetahui hakekat apakah seorang laki-laki atau perempuan.

3.3 Disiplin Dalam Keluarga

3.3.1 Disiplin Makan Minum

Salah satu aktivitas hidup manusia yang sudah dilakukan sejak manusia itu dilahirkan adalah makan dan minum. Secara naluri seorang bayi yang baru lahir sudah dapat menyusu pada ibunya dan sang ibu hanya berperan memberikan dan mengarahkan puting susunya kepada si bayi. Demikian juga halnya dengan makan/minum. Seorang bayi yang baru lahir yang sudah mampu menggerakkan anggota tubuhnya, dengan cepat mampu memasukkan apa saja ke dalam mulutnya dengan menggunakan tangannya. Jadi, dalam hal ini si ibu secara khusus dan sadar tidak mengajarkan kepada anak kemampuan seperti di atas.

Mengingat seorang bayi belum memiliki pengetahuan tentang apa yang dapat dimakan dan apa yang tidak boleh dimakan, maka dalam hal inilah dituntut peranan keluarga untuk mendidiknya dan bagaimana menerapkan disiplin makan kepada seorang anak telah dimulai sangat dini, yakni sejak ibu mulai memberi makan bayinya. Pada waktu memberi makan ibu mulai memberi makan bayinya. Pada waktu memberi makan ini, si ibu atau anggota ke-

luarga lainnya yang memberi makan si anak, sering mengucapkan kata-kata tertentu yang berupa nasehat dan ajaran bagaimana seharusnya makan. Contoh: Sewaktu si ibu menyuapi anaknya, sang ibu sering mengucapkan "ayo buka mulutnya", "kunyah nasinya, jangan diisap", dan sebagainya. Cara si ibu yang demikian ini, secara tidak langsung sudah merupakan pengajaran bagaimana harus makan.

Apabila si anak sudah mengerti pembicaraan, tetapi belum mampu untuk makan sendiri, si ibu akan mengucapkan nasehat-nasehat sambil memberi makan/menyuapi si anak. Contoh nasehat yang sering diajarkan si ibu adalah: "kalau makan mulutnya jangan bunyi", dan sebagainya.

Makan bersama, terutama pada malam hari merupakan kebiasaan bagi masyarakat setempat. Pada malam hari setelah lepas Magrib dimulailah acara makan. Sang ibu atau anak wanita bertugas mengerjakan persiapan-persiapannya dan biasanya anggota keluarga lain hanya tinggal memakannya saja. Piring yang telah berisi nasi dan lauk pauknya sudah terhidang di hadapan setiap orang, demikian juga halnya dengan gelas yang sudah berisi teh ditempatkan di sebelah kiri setiap orang.

Sebelum makan dimulai biasanya mereka masing-masing mengucapkan doa "Bismillah" dan nanti setelah selesai makan dengan ucapan syukur "Alhamdulillah". Pada waktu makan ini orang tua berusaha memperhatikan perilaku anak pada waktu makan dan berusaha untuk menasehati kalau-kalau ada perbuatan anak itu yang kurang tepat.

Pada waktu makan anak-anak dilarang berbicara sedangkan bagi orang tua merupakan waktu yang tepat untuk menasehati anak. Pada waktu memulai makan, biasanya orang tua yang didahulukan, misalnya: melakukan cuci tangan, mengambil sayur dan sebagainya, kemudian diikuti oleh anak-anaknya. Suatu hal yang dianggap tidak baik pada waktu makan ialah apabila terjadi *cekuk mencekuk* (saling berebutan mengambil sesuatu).

Apabila datang tamu, biasanya yang menemani tamu makan adalah orang tua dan anak-anaknya yang telah dewasa yang jenis kelaminnya sama dengan si anak. Contoh: kalau tamu yang datang ini adalah laki-laki, maka yang dibolehkan menemaninya makan selain orang tua adalah anak laki-laki yang telah dewasa. Anak

yang kecil dilarang karena dianggap akan merepotkan, sedangkan bagi anak gadis dikhawatirkan nanti posisi duduk atau gerakan tubuh yang lain yang kurang sopan sehingga dapat mengganggu suasana.

Bagi masyarakat Melayu di lokasi penelitian, penerapan disiplin makan bagi anak tidak memerlukan waktu yang khusus. Disiplin dan tata cara makan diterapkan oleh orang tua dan saudara-saudara anak yang lebih tua, langsung pada waktu makan. Umumnya mereka mengajarkan disiplin ini dengan memberi contoh langsung, sehingga si anak dapat dengan cepat mengetahuinya.

Di samping dengan cara memberi contoh, si anak juga mendapatkan pengajaran tentang disiplin makan melalui instruksi-instruksi. Model penerapan disiplin dengan instruksi ini, biasanya dilakukan terhadap anak yang sudah dapat makan sendiri dan tidak perlu dikontrol lagi. Pada waktu makan bersama, para orang tua sering memberi nasehat bagaimana tata cara makan yang baik. Hal ini biasanya dilakukan orang tua apabila ada tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan anak yang tidak berkenan di hati (dianggap kurang baik), pada waktu makan bersama tersebut.

Masyarakat Melayu di lokasi penelitian, memiliki tata cara tertentu pada waktu makan. Tata cara yang dimaksudkan di sini, menyangkut sikap pada waktu makan yang dianggap baik dan dianjurkan adalah duduk *bersila* (duduk dengan kaki terlipat dan bersilang), sedangkan bagi yang wanita adalah duduk *berselimpuh* (duduk dengan melipat kaki ke arah belakang).

Ada beberapa perbuatan yang pantang (mereka menyebutnya *pemali pantang*) dilakukan pada saat makan, seperti: makan pada waktu Magrib, karena pada saat itu dianggap setan-setan pengganggu berkeliaran. Bagi yang laki-laki, pada waktu makan pantangan menggoyang-goyangkan paha, karena itu dianggap perbuatan yang takabur, artinya seperti yang kesenangan sekali.

Di samping perbuatan yang pantang dilakukan, ada pula perbuatan yang tidak dibenarkan, seperti bersendawa (bunyi yang ke luar dari kerongkongan seperti meneguk, sehabis makan kenyang) dan mereka menyebutkan perbuatan yang demikian ini *serdaba*. Membuang dan menjatuhkan nasi dari piring atau menurut istilah setempat *berimah*, juga dipantangkan. Karena hal ini dianggap menyia-nyiakan makanan. Makanan yang jatuh dari

piring (rimah) ini, biasanya mereka kumpulkan dan diberikan menjadi makanan ayam.

3.3.2. Disiplin Tidur dan Istirahat.

Tidur – istirahat merupakan aktivitas yang mewarnai kehidupan anak, terutama anak-anak balita. Pada masyarakat Melayu di lokasi penelitian, waktu tidur istirahat ini nampaknya tidak begitu ketat dan terlihat banyak variasinya. Penerapan disiplin tidur – istirahat ini, sangat bervariasi dalam kehidupan keluarga.

Seorang anak kecil (bayi) waktu tidur – istirahatnya biasanya setelah selesai mandi dan makan pagi (sekitar jam 09.00 – 10.00) dan waktu bangunnya tergantung pada anak itu sendiri. Si ibu, tidak mengharuskan bahwa si bayi itu harus tidur sekian jam tertentu.

Bagi anak yang sudah berusia 4 – 7 tahun, disiplin tidur – istirahat ini juga masih diwarnai kehidupan dan aktivitas dalam keluarga. Ada keluarga yang mengharuskan anaknya tidur setelah makan siang, sementara itu ada juga anak yang tidak tidur pada siang harinya, melainkan bermain-main. Sebagian anak ada yang tidak tidur pada siang hari, karena sekolah siang, mengaji atau melakukan pekerjaan tertentu, seperti: menjaga atau mengayun adik dan sebagainya.

Pada malam harinya, seorang anak biasanya tidur antara jam 20.00 – 22.00; bahkan ada yang lebih cepat dari waktu tersebut. Akan tetapi biasanya mereka tidur – istirahat setelah selesai makan malam dan makan malam dilakukan selepas Magrib. Orang tua biasanya menyuruh anak tidur setelah selesai makan malam atau setelah selesai belajar bagi yang sudah bersekolah. Kalau pada malam hari, biasanya anak tidak dibenarkan orang tua untuk main-main, melainkan dianjurkan supaya lekas tidur.

Seorang anak kadang-kadang harus ditemani oleh orang tua supaya dapat tidur. Untuk mempercepat proses tidur anak, biasanya ibu melagukan beberapa lagu. Cara yang demikian ini mereka sebut *didadohkan* atau *didadoh-dadohkan* atau istilah yang umum dinamakan *dininabobokkan*.

Ketika mendadoh-dadoh ini, orang tua sering menceritakan apa perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh si anak sekarang maupun nanti setelah anak besar. Di samping itu juga per-

buatan yang harus ditiru. Kadang-kadang kata-kata yang dilagukan si ibu ketika mendadoh-dadohkan ini, menimbulkan rasa takut atau ngeri pada si anak. Contoh: orang tua terutama si ibu, melagukan yang kata-katanya tidak boleh melawan pada orang tua/khususnya ibu, sebab bila melawan orang tua, si ibu bisa berubah menjadi burung Tiung Laut. Mendengar kata-kata yang demikian ini, biasanya si anak menjadi takut atau ngeri dan tidak berani melawan pada orang tua, sebab khawatir ibunya benar-benar berubah menjadi burung Tiung Laut.

Ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan pada waktu tidur. Bagi masyarakat Melayu, tidur pada waktu Magrib dipantangkan. Hal ini sejalan dengan anggapan mereka bahwa pada waktu Magrib, setan-setan pengganggu banyak berkeliaran. Posisi seseorang pada waktu tidur juga tidak boleh sembarangan, posisi kepala tidak boleh ke hilir harus ke hulu, karena kalau ke arah hilir akan melemahkan semangat.

Tidur *nyarab* adalah posisi tidur yang sangat dipantangkan oleh masyarakat Melayu dan berlaku untuk semua tingkatan umur. Tidur nyarab, maksudnya adalah tidur menelungkup dengan kaki ditekuk ke atas. Kalau orang tidur demikian, dianggap orang tersebut menginginkan/mengharapkan orang tuanya meninggal.

3.3.3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri.

Buang air besar/kecil dan membersihkan diri adalah sesuatu yang harus diajarkan kepada anak, supaya dapat mengetahui dan melakukannya. Penerapan disiplin buang air besar dan kecil serta cara untuk membersihkan diri, bagi orang tua di lokasi penelitian sudah diajarkan sejak dini.

Seorang anak, biasanya sudah dapat buang air besar sendiri setelah pandai jalan. Sebelumnya, seorang anak melakukan buang air besar/kecil di celananya sendiri. Cara mengajarkan kepada anak bagaimana harus buang air besar/kecil adalah melalui pengarahan dan instruksi. Seorang anak kecil, sudah diajarkan untuk memberitahukan pada orang tua atau saudara kalau ingin buang air. Contoh: pada waktu si orang tua membersihkan kotoran si anak, si orang tua mengatakan "kalau kencing atau berak, bilang-bilang ya!". Kata-kata ini diucapkan secara berulang, setiap membersihkan kotoran si anak, sehingga lama kelamaan si anak dapat melakukannya.

Seorang anak diajarkan buang air besar/kecil dengan cara menuntun dan membimbing si anak melakukannya. Si anak tersebut dibawa ke tempat buang air, kemudian didudukkan sambil diomongi orang yang menuntunnya, seperti: "Ayo beraklah!, kencinglah!" dan sebagainya. Pada waktu mengajarkan, biasanya si ibu tetap menemani dan mengontrol si anak. Cara ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga lama kelamaan si anak mampu melakukannya sendiri.

Bagi anak laki-laki, mengajarkan buang air kecil sering dengan cara menuntunnya langsung. Ini dilakukan pada waktu anak masih berusia 6 bulan. Setiap anak bangun tidur, dibukakan celananya, kemudian sang ibu memegang kemaluan si anak sambil mengucapkan sssstttt. Kemudian, pada waktu mengganti celana si anak, si ibu sering mengatakan pada si anak bahwa kalau kencing harus diberitahukan.

Penerapan disiplin membersihkan diri, juga sudah dilakukan sejak dini oleh si ibu dan saudara wanitanya. Misalnya: membiasakan diri membersihkan tubuh setelah buang air besar dan kecil. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *tunggang* (cebok), dan setiap selesai buang air besar mereka sering mengatakan *moh tunggang* (= yuk cebok). Biasanya si anak langsung mau, karena kalau tidak si anak akan merasakan gatal dan menimbulkan bercak merah (leles), apabila tidak segera dibersihkan. Kadang-kadang, orang tua menakut-nakuti anak apabila tidak segera mau dibersihkan. Misalnya dengan mengatakan "kalau emoh tunggang, nanti digigit tikus/anjing", dan sebagainya.

Membersihkan diri bagi anak, terutama mandi dilakukan oleh orang tua sebelum anak mampu melakukannya sendiri. Sampai berumur 1 tahun, biasanya si ibu yang memandikannya dan setelah pandai jalan, kadang-kadang si ayah, dan saudara-saudaranya yang melakukannya. Anak laki-laki yang sudah pandai jalan biasanya dibawa ayahnya mandi ke sungai. Demikian juga dengan anak wanita, dibawa ibu atau kakaknya mandi ke sungai. Bagi keluarga yang memiliki sumur sendiri di rumah, biasanya cara yang disebutkan di atas tidak dilakukan.

Apabila anak sudah mampu melakukannya, biasanya anak tersebut tidak mau lagi dimandikan, melainkan mandi sendiri. Pada mulanya, orang tua atau saudara-saudara si anak mengawasinya pada waktu mandi, sambil memberi instruksi mana yang harus

dibersihkan, bagian tubuh mana yang harus digosok atau disabuni dan sebagainya.

Seorang anak, walaupun sudah mampu mandi sendiri, kadangkadangkang malas melakukannya, sehingga badannya kotor dan berdaki. Anak yang demikian sering diperingatkan orang tua dengan nada yang keras. Sebagian orang tua menakutinya dengan mengatakan: "ayo lekas mandi!, nanti tumbuh labu di tubuhmu".

3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar.

Proses belajar mengajar anak telah dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang berperan besar dalam melakukan proses belajar mengajar anak.

Sejak mulai bisa bicara, anak telah diajarkan tata cara menyebut anggota keluarga/kerabatnya. Saat mengajarkannya biasanya dilakukan pada saat semua anggota keluarga sedang berkumpul, misalnya: pada saat si anak mendekati ke arah neneknya, maka ibunya akan berkata: "salam Andung. . ." atau demikian pula menyebut kakek (Atok) dan kerabat-kerabat lainnya.

Bagi seorang anak di lokasi penelitian, tata cara berbicara dengan keluarga/kerabat, dilakukan sejak dini dan juga si anak cepat mengetahuinya. Hal ini disebabkan masyarakat di lokasi penelitian masih memiliki hubungan pertalian darah (masyarakat genealogis) atau *Melayu serumpun*), sehingga seorang anak cepat mengadakan kontak dengan kerabatnya. Hal ini juga mengharuskan orang tua untuk cepat mengajari anaknya bagaimana cara bertutur terhadap kerabat.

Bagaimana cara/sikap yang baik terhadap yang lebih tua, juga telah diajarkan sejak kecil. Misalnya: seorang anak berlari-lari dan bertindak kasar di hadapan kakeknya, maka orang tua atau saudara-saudaranya yang lebih tua akan melarang dan mengingatkan si anak dengan mengatakan: "eeh . . . tak baik berlari-lari di muka Atok. . ." Biasanya dalam hal ini orang yang melarang tersebut akan memberitahukan bagaimana cara berjalan yang seharusnya dan dianggap baik di hadapan orang banyak atau kerabat yang lebih tinggi tingkatannya ialah berjalan dengan perlahan-lahan dan sedikit memiringkan tubuh ke samping.

Dari uraian dan gambaran di atas, dapat diketahui bahwa pengajaran mengenai adat dan sopan santun dalam keluarga dapat

diajarkan kepada anak kapan saja, setiap ada kesempatan. Jadi, tidak ada waktu tertentu yang sifatnya khusus. Demikian pula halnya dengan sang pengajar, tidak terbatas hanya orang tua (bapak – ibu) dan saudara-saudara yang lebih tua, tetapi seluruh kerabat, sedikitnya kerabat yang hubungannya akrab dan sering bertemu.

Selain mengajarkan cara bertingkah laku dan bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua, juga diajarkan bagaimana cara bertuturnya. Bagaimana bertutur kepada keluarga dari pihak ibu dan dari pihak ayah. Sebelumnya, telah diuraikan bahwa berbagai sapaan dan panggilan kekerabatan yang berlaku pada masyarakat Melayu, sama terhadap kerabat ayah maupun kepada kerabat dari pihak ibu, demikian juga terhadap laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama saja.

Dilihat dari cara tuturnya, juga tidak ada perbedaan antara tutur kepada saudara kandung dan kerabat lainnya. Panggilan *ulong*, *ngah*, *alang* dan seterusnya juga berlaku di sini. Jadi, bila seorang anak hendak bertutur kepada kakak/abang/nenek/kakek yang bukan kandung, cukup hanya melihat tuturan kelahirannya saja, setelah diketahui tinggal menambahkan kata wak/pakcik/abang/kakak dan sebagainya di muka tuturan tersebut. Contoh: bila seseorang saudara ayah/ibu anak ketiga, maka dipanggil Wak Alang (Wak Tang = menyebut). Kata wak menunjukkan bahwa saudara ayah atau ibu tersebut, kedudukannya lebih tinggi/lebih tua dari orang tua, tanpa mempersoalkan apakah dia laki-laki atau perempuan. Kalau seseorang itu saudara ayah/ibu yang kedudukannya lebih muda, maka ditambahkan kata bapak (jika laki-laki) dan ibu (kalau perempuan). Contoh: *Bapak Oteh* (dipanggil = Pak Teh), maka yang dimaksudkan adalah seorang laki-laki yang merupakan saudara laki-laki ayah atau ibu yang lebih muda dan berkedudukan sebagai anak keempat. Untuk perempuan, misalnya: Ibu Oda (dipanggil = Bu Oda), Bu Ngah, dan seterusnya. Sebagian masyarakat ada pula yang memanggil adik orang tuanya dengan panggilan Pakcik (untuk laki-laki), Makcik (perempuan). Pakcik berasal dari kata bapak + kecil (bapak menjadi pak dan kecil atau kecik menjadi cik); demikian juga dengan Makcik berasal dari kata emak + kecil atau kecik.

Cara mengajarkan tentunya tidak sama pada setiap anak dilihat juga dari segi usia/umur anak tersebut. Misalnya: pada anak

yang masih kecil yang berumur 1 – 2 tahun (mulai dapat berbicara) biasanya hanya diberitahu cara menyebutnya atau sapaannya saja, dan setelah anak semakin besar dan dianggap sudah mampu memahami, diberitahukanlah alasan yang mendasari panggilan tersebut.

Mengenai adat istiadat tidak pernah diajarkan secara khusus kepada anak, tetapi anak akan mengerti dari seringnya melihat dan mengikuti (terlihat langsung) perbuatan-perbuatan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan adat istiadat yang didukungnya. Sejak kecil/sejak dilahirkan anak sudah terlibat dengan berbagai aktivitas budaya, terutama yang berkaitan dengan upacara daur hidup. Demikian juga dalam lingkungan tempat tinggal mereka, si anak sering menyaksikan berbagai jenis upacara. Kalau ada hal-hal tertentu yang tidak dimengertinya, barulah sang anak menanyakannya pada orang tuanya, atau kepada kerabatnya seperti Andung atau Atok. Memang ada juga orang tua yang memberitahukannya tanpa diminta/ditanya oleh si anak, tetapi itu hanya berlangsung secara kadangkala (insidental).

Hal-hal yang berhubungan dengan seks, sejak dini telah diperkenalkan kepada si anak meskipun tidak secara langsung melainkan secara insidental. Masalah seks yang sering diajarkan orang tua adalah menyangkut keberadaan seseorang akan identitas jenis kelaminnya. Kepada anak perempuan yang telah akil balig (yang biasanya ditandai dengan datangnya haid) dilarang bermain-main dengan anak laki-laki, apalagi yang namanya bermain kejar-kejaran. Hal ini dilakukan karena anggapan bahwa anak yang sudah mulai berangkat dewasa sudah tidak pantas lagi melakukan perbuatan yang demikian, sesuai dengan keberadaannya sebagai seorang wanita. Seorang anak yang sudah dewasa, berbicara masalah seksual, misalnya yang berkaitan dengan teman pria atau teman wanita biasanya anak lebih berani mengemukakan terhadap pakcik dan makciknya, jarang dikemukakan kepada orang tua. Hingga nantinya bila seorang anak sudah dewasa dan sudah ada keinginan berumah tangga, maka dia akan membicarakan/menyampaikannya kepada makcik dan pakciknya, kemudian pakcik dan makciknya inilah yang menyampaikannya kepada orang tua si anak. Setelah itu barulah orang tua menanyakannya kepada si anak.

Selain bermain-main dengan teman prianya, seorang anak wanita sebagaimana digambarkan di atas, juga kepada saudara kandungnya sendiri dilarang bergaul terlalu akrab. Wujud sikap orang tua yang demikian dapat dilihat dari adanya kebiasaan bagi masyarakat setempat untuk tidak meninggalkan anak wanita di rumah hanya berdua dengan saudara laki-laki saja, tanpa ada pengawasan orang tua atau kerabat lain yang sudah dewasa; bahkan berdua dengan ayahnya dianggap kurang baik dan harus dihindari. Semua ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perbuatan tercela/hubungan incest antar mereka, karena walaupun mereka bersaudara/anak dengan bapak, kalau sudah termasuk setan bisa saja terjadi dan mereka menyebut perbuatan yang incest ini dengan sebutan *sumbang*.

Masalah seks, bukan hanya diajarkan setelah anak dewasa atau remaja, sejak anak sudah pandai berbicara, sudah diberitahukan sedikit demi sedikit kepadanya. Contoh: Apabila ada seorang anak perempuan ikut-ikutan abangnya main panjat-panjatan atau lompat-lompatan, ibunya akan marah dan berkata: "eeehhh, kau kan anak wanita, tidak boleh main-main dengan anak laki-laki". Biasanya yang mengajarkan keberadaan identitas jenis kelamin seorang anak wanita adalah ibu, saudara-saudara yang perempuan dan juga nenek yang suka menjelaskan hakekat jenis kelamin ini kepada cucunya baik itu laki-laki, maupun perempuan.

Cara berpakaian anak perempuan dan laki-laki, sejak kecil juga sudah dibedakan. Anak laki-laki dibiasakan pakai celana, sedangkan perempuan pakai rok. Cara berpakaian ini semakin tampak perbedaan laki-laki dengan perempuan, setelah mereka beranjak remaja (sekitar umur 10 tahun ke atas). Anak perempuan, seusia ini biasanya sudah dilarang pakai rok dan dianjurkan mengantikannya dengan kain sarung dan baju kebaya. Dan bila mereka ke luar rumah, harus menambahkannya dengan selendang atau *tudung lingkup*, menurut istilah setempat. Tudung ini berfungsi untuk menutupi muka dan kepala si wanita apabila berjalan ke luar rumah, dengan demikian sulit membedakan apakah dia itu seorang gadis atau seorang yang sudah berstatus istri. Hal ini dimaksudkan supaya si anak tidak diganggu oleh orang lain selama berada di luar rumah. Bagi anak wanita yang sudah pantas untuk menikah, kalau ke luar rumah selain memakai penutup kepala dan muka, juga harus ditemani oleh orang lain, biasanya anak wanita yang kecil (adiknya).

3.3.5. Disiplin Dalam Bermain.

Bagi seorang anak, sebenarnya tidak ada waktu khusus untuk bermain, sebab anak-anak boleh bermain kapan saja kalau tidak ada tugasnya. Misalnya: apabila tidak belajar atau tidak menjaga adik, atau tidak ada pekerjaan rumah.

Biasanya seorang anak bermain-main pada siang hari, sedangkan pada malam hari, sifatnya hanya kadang-kadang saja, sebab waktu malam hari biasanya anak-anak mengaji di rumah seorang Ustad di musolla atau di mesjid. Itulah sebabnya mereka lebih banyak bermain pada siang hari.

Dalam hal bermain ini, biasanya seorang anak hanya diawasi oleh orang tua, supaya tidak melakukan permainan yang membahayakan. Tempat bermain anak umumnya di halaman rumah dan di kolong rumah. Pada masyarakat Melayu di lokasi penelitian, halaman berfungsi sebagai tempat bermain anak, penyelenggaraan upacara, tempat menjemur pakaian dan hasil produksi pertanian, dan juga tidak ada pembatas antara halaman seseorang dengan orang lain. Keadaan yang demikian ini, membuat orang tua setempat dapat mengawasi anak ketika bermain-main.

Umumnya jenis permainan anak disesuaikan dengan jenis kelamin dan usia anak. Anak perempuan biasanya bermain masak-masakan, anak-anakan, congklak, engklek, tong along-along*) dan sebagainya, sedangkan anak laki-laki adalah bermain kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian atau *alep-cendong*, perang-perangan, dan sebagainya. Bagi anak laki-laki yang sudah menginjak usia sekolah permainan yang mereka lakukan adalah engran, dengan menggunakan galah dan batok kelapa, kejar-kejaran, patok lele, guli, layang-layangan, gasing, campak bunga *) dan sebagainya.

Umumnya yang menjadi pantangan atau larangan bermain bagi anak-anak adalah menjelang Magrib, karena pada saat itu, biasanya dianggap banyak setan pengganggu berkeliaran sehingga dapat membuat anak celaka. Bila anak masih membandel, biasanya para orang tua atau saudara-saudara si anak melarangnya para orang tua atau saudara-saudara si anak melarangnya dengan kata-kata yang keras, bahkan seringkali dengan memukul.

Seorang anak biasanya mempelajari permainan-permainan melalui kakak/abangnya dan juga dari teman-teman sebayanya. Mereka juga bisa memainkan suatu permainan, karena kebiasaan

melihat dan memperhatikan, sedangkan belajar secara khusus tidak ditemukan.

3.3.6. Disiplin Dalam Beribadah.

Orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anaknya sejak kecil/masa kanak-kanak. Caranya adalah dengan memberikan contoh yang baik dan kerajinan menjalankan ibadah keagamaan. Jadi, selalu dengan contoh langsung, bukan hanya diperintah saja. Akan tetapi kalau si anak tersebut tidak melaksanakan/lalai, sedangkan si anak sudah mengetahuinya, barulah orang tua memrintahkannya atau memberi instruksi.

Anak-anak mulai diikutsertakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya mengaji, dimulai sejak berusia 5 tahun. Usia yang demikian dianggap anak sudah memiliki keberanian untuk pergi tanpa diawasi orang tua, cukup hanya abang-abang atau kakak-kakaknya saja. Jadi, mereka sudah memiliki keberanian meninggalkan rumah ke tempat pengajian, di rumah ustad, di mesjid atau di musolla. Pada saat usia yang disebutkan di atas, sudah bisa sembahyang walaupun masih dalam taraf ikut-ikutan dan anak sudah diberikan masih dalam taraf ikut-ikutan dan anak sudah diberikan perlengkapan sembahyang seperti: sarung dan kopiah untuk anak laki-laki dan kain telekung untuk anak wanita. Di rumah orang tua dan saudara-saudaranya yang lebih tua akan membimbing anak melakukan sembahyang dan mengajarnya membaca Qur'an.

Orang tua umumnya jarang memberi ganjaran kepada anak-anak yang rajin beribadah, karena menurut mereka itu adalah kewajiban si anak dan semua umat beragama, tetapi bagi anak yang lalai atau malas menjalankan perintah agama, orang tua mereka tidak segan-segan untuk memukul, bila dengan nasehat saja tidak berarti. Tetapi walaupun demikian, pada saat-saat tertentu, ketika sakit misalnya, anak tidak dipaksa oleh orang tua untuk beribadah.

Kehidupan keagamaan nampaknya merupakan pranata kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat Melayu di lokasi penelitian. Hal ini dapat dilihat dari adat-istiadat mereka yang selalu kelihatan unsur agamanya. Demikian juga halnya dalam bertegur sapa, ucapan Assalamu'alaikum telah merupakan keharusan bagi mereka dan tidak boleh dilupakan apabila bertemu dengan

seseorang, terlebih-lebih kalau bertamu ke rumah seseorang.

Pentingnya nilai-nilai keagamaan ini juga dapat dilihat dari penghargaan yang tinggi yang mereka berikan kepada seseorang yang memiliki prestasi dalam bidang keagamaan. Contoh: juara lomba baca Qur'an, sarjana dalam bidang keagamaan dan sebagainya. Di samping itu, juga terlihat dari upacara yang mereka lakukan terhadap seorang anak yang mulai mengaji, bahkan seorang yang hendak kawin atau berumah tangga juga ditanya sejauh mana pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang agama.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1. Analisa.

Setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami perubahan sejalan dengan kurun waktu yang terus berlalu. Perubahan sosial budaya tersebut dapat disebabkan kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, maupun oleh pengaruh yang bersumber dari luar masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula halnya masyarakat dan kebudayaan Melayu yang berada di Kelurahan Limau Mungkur pasti akan mengalami perubahan.

Pengasuhan anak merupakan bagian dari sosialisasi yang paling utama dan sangat mendasar dalam suatu keluarga batih, di mana setiap anak dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat. Dalam pengasuhan anak, mencakup tentang proses pendidikan, penanaman disiplin dan sopan santun, memberikan pengetahuan tentang seks serta bagaimana sikap dan peranan seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya serta kebiasaan-kebiasaan yang melatarbelakanginya.

Pengasuhan anak pada masyarakat Melayu di Kelurahan Limau Mungkur dipengaruhi berbagai faktor, seperti: kebudayaan yang didukungnya, lingkungan alam sekitarnya, mata pencaharian hidup, sistem pelapisan sosial dan sistem kekerabatan, kepercayaan dan agama Islam, tingkat pendidikan, hasil pergaulan dengan suku bangsa lain, hasil kemajuan pembangunan serta pengaruh kebudayaan luar yang didukung kemajuan peralatan komunikasi.

Pada Bab III, telah diuraikan bagaimana pola pengasuhan anak secara tradisional pada masyarakat Melayu. Berikut ini akan diuraikan bagaimana kecenderungan-kecenderungan yang akan datang dengan adanya pengaruh kebudayaan luar yang masuk. Untuk itu akan dikemukakan bagaimana kecenderungannya, yang disesuaikan dengan sistematika item-item yang tertera pada Bab III.

Pola interaksi antara ayah – ibu dan anak, secara umum masih dapat dikatakan diwarnai tradisi dan nilai-nilai budaya Melayu. Panggilan-panggilan seperti kuluk (panggilan untuk pria), subang (panggilan untuk anak wanita), abah (panggilan ayah), emak (panggilan ibu) dan juga panggilan-panggilan yang berkaitan dengan status kelahiran seseorang secara hierarkhis seperti: sulung, ngah, alang dan sebagainya, secara umum masih tetap dipertahankan.

Khusus untuk panggilan abah dan emak, dalam kehidupan sehari-hari masih kuat dan belum ditemukan adanya panggilan-panggilan lain sebagai penggantinya. Panggilan kuluk dan subang, bagi sebagian keluarga terutama keluarga-keluarga muda, sudah mulai berubah menjadi panggilan nama. Orang tua memanggil dan menyapa anaknya sudah lebih sering menggunakan nama. Demikian juga panggilan-panggilan yang didasarkan pada status kelahiran secara hierarkhis, sudah mengalami perubahan. Mereka lebih senang dengan panggilan-panggilan seperti abang, dan kakak serta adik saja. Bahkan dalam pergaulan kehidupan sehari-hari kebanyakan anak-anak sudah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, walaupun mereka masih memahami bahasa Melayu. Terhadap orang tua juga sudah banyak yang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, hanya orang tua yang secara umum nampaknya masih setia dengan penggunaan bahasa Melayu.

Kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia di kalangan anak-anak dan juga sebagian orang tua, terutama keluarga batih yang masih muda, terutama dipengaruhi oleh pergaulan sehari-hari mereka yang sudah berbaur dengan suku bangsa lain, seperti: di tempat kerja, di sekolah dan bahasa sehari-hari di Kotamadya Binjai. Di samping itu, bahasa Melayu yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia, menyebabkan mereka mudah mengadaptasikan bahasa Indonesia. Media massa seperti: televisi, radio dan surat kabar/majalah dan sebagainya yang umumnya

menggunakan bahasa Indonesia juga turut mempengaruhi perkembangan berbahasa di Kelurahan Limau Mungkur. Media massa adalah salah satu lembaga sosialisasi, yang tentu saja mempengaruhi kehidupan masyarakat dan budaya Melayu, apalagi perkembangan media massa di tanah air, termasuk di Sumatera Utara relatif pesat.

Pola interaksi yang dipengaruhi oleh budaya dan agama Islam seperti: salam "Assalamu'alaikum dan walaikum salam" nampaknya masih cenderung mereka pertahankan. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang dalam berinteraksi selalu mereka gunakan dan belum terlihat adanya kecenderungan untuk berubah. Hal ini disebabkan karena agama dan budaya Islam berakar kuat dalam budaya Melayu dan sudah dijadikan sebagai milik diri oleh orang Melayu, bahkan Melayu dianggap identik dengan Islam. Di samping itu, kegiatan-kegiatan keagamaan masih giat dilaksanakan, bahkan anak-anak selain bersekolah di sekolah-sekolah umum, mereka juga aktif di pengajian-pengajian. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan itu tertanam sejak dini pada anak-anak.

Perawatan dan pengasuhan anak, juga terlihat adanya kecenderungan-kecenderungan ke arah perubahan. Sebagai contoh: untuk menolong kelahiran anak budaya Melayu mengenal upacara "menempuh bidan" (bidan = dukun beranak) yang umumnya ibu-ibu. Sekarang ini upacara menempah bidan sudah jarang dilakukan masyarakat setempat. Hal itu disebabkan pesatnya pembangunan di bidang kesehatan: kaum ibu pada masa kehamilannya sudah memeriksa dan mengontrolnya ke "Posyandu" yang berpolakan sistem kesehatan modern dan juga kelahiran bayinya sudah ditolong oleh praktisi kesehatan modern atau ke rumah sakit.

Keadaan yang demikian di atas bukan hanya berpengaruh sampai di situ saja, akan tetapi kaum ibu melalui posyandu, puskesmas dan kegiatan-kegiatan PKK yang dikoordinir oleh aparat kelurahan telah menanamkan kerangka berpikir yang berlandaskan sistem kesehatan modern dalam pola pengasuhan anak. Sejalan dengan perkembangan dalam bidang kesehatan, konsepsi-konsepsi tentang roh pengganggu yang dapat mempengaruhi si ibu ketika akan melahirkan juga cenderung menghilang. Pembakaran kain perca, penggantungan purih mergat di dalam rumah juga tidak dilakukan lagi. Karena si ibu umumnya melahirkan di rumah sakit

atau di Puskesmas.

Upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak seperti: placenta si bayi yang diperlakukan sebagaimana layaknya, bayi dan si ibu yang dipilis, sudah jarang dilakukan dan cenderung menghilang. Akan tetapi upacara "turun tanah", "cukur rambut", "mengayunkan anak" masih tetap dilaksanakan. Akan tetapi unsur-unsur upacara yang bertentangan dengan ajaran Islam cenderung mereka tinggalkan karena adanya anggapan bahwa perbuatan yang demikian dianggap *syirik*. jadi, masyarakat setempat masih mempertahankan upacara-upacara tersebut sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Demikian juga halnya dengan makanan bayi dan si ibu, cenderung mengarah pada hal-hal yang didasarkan pada konsep kesehatan modern dan nutrumen (*gizi*), dan unsur-unsur yang berlatar belakang budaya cenderung menghilang. Sebagai contoh: si ibu dianjurkan memakan nasi lada, ikan pindang, ikan daging, minum nira selama masa berdapur, cenderung menghilang dan digantikan dengan makanan-makanan yang berlatar belakang nutrumen. Menghilangnya unsur ini, juga didukung oleh keadaan lokasi yang sudah semakin sulit untuk mendapatkan jenis ikan dimaksud dan juga air nira.

Larangan-larangan/pantangan-pantangan makanan yang berlaku selama si ibu mengandung dan berdapur cenderung mereka abaikan sejauh hal itu dianggap tidak sesuai dengan logika dan sistem kesehatan modern, sedangkan segi magic kulturalnya cenderung mereka tinggalkan.

Menyusu dan memberi makan bayi juga sudah didasarkan pada sistem kesehatan modern. Apa yang harus diberikan/dimakan bayi sudah dilatarbelakangi oleh pengetahuan si ibu yang mereka peroleh melalui arahan-arahan dari Pos yandu, Puskesmas dan melalui kegiatan-kegiatan PKK. Akan tetapi berbagai nasehat dan pengarahannya maupun instruksi-instruksi masih sering diberikan orang tua sembari memberi makan si anak, Pantangan-pantangan sebagaimana halnya yang diterangkan pada Bab III yang menyangkut apa yang tidak boleh dimakan dan apa tindakan yang tidak boleh waktu makan masih tetap dipertahankan dan ditanamkan, karena hal itu berfungsi sebagai alat pengendalian diri, pengendali sosial dan fungsi edukatif.

Rumah panggung atau rumah tradisional Melayu belakangan ini sudah mulai berkurang jumlahnya dan masyarakat setempat cenderung mendirikan rumah berlantai rendah. Hal ini sejalan dengan segi praktis, biaya rumah dan keamanan bagi anak dari rumah panggung.

Sejalan dengan itu pola makan dengan duduk bersila bagi yang pria dan duduk berselimpah bagi yang wanita cenderung menghilang, karena sekarang ini keluarga batih, makan bersama tidak lagi duduk di atas tikar melainkan menggunakan kursi dan meja makan. Akan tetapi berbagai pantangan pada waktu makan masih tetap dipertahankan seperti makan tidak boleh mulut berbunyi, menggoyang-goyangkan kaki dan sebagainya.

Penanaman disiplin tidur dan istirahat masih disesuaikan dengan keadaan dan situasi pekerjaan anak dalam keluarga. Seorang anak dapat tidur dan istirahat apabila pekerjaan-pekerjaan rumahnya telah selesai. Waktu tidur dan istirahat anak, umumnya sudah didasarkan oleh aktivitas anak sehari-hari, seperti: mereka tidur siang apabila pekerjaan-pekerjaan lain tidak ada dan biasanya orang tua sudah menganjurkan anak tidur siang. Pada malam hari, orang tua menganjurkan anak untuk tidur tidak terlalu larut malam misalnya antara jam 20.00 sampai jam 21.00.

Dalam proses menidurkan anak, apakah diayun atau ditemani di tempat tidur, bagi sebagian ibu masih tetap menyanyikan lagu (mendadahkan anak), hanya saja lagu yang didendangkan bukan lagi lagu-lagu tradisional Melayu, melainkan sudah lagu-lagu yang sedang pop (trend): apalagi yang menonabobokkan itu kakak dari si anak. Bahkan kadang-kadang mereka memutar lagu dengan tape recorder; sementara yang meninabobokkan mengikuti iramanya. Jadi ada kecenderungan bahwa semakin lama mendadoh-dadahkan ini akan hilang, karena pengaruh lagu-lagu modern, sementara lagu-lagu tradisional yang menjadi dasar utama irama mendadoh-dadahkan ini, sudah semakin berkurang intensitasnya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Di samping itu berbagai aktivitas yang semakin menyibukkan si ibu, atau si orang tua, membuat mereka memiliki waktu yang semakin sedikit untuk bisa melaksanakannya.

Disiplin belajar mengajar pada umumnya masih dilakukan secara insidental, walaupun sebagian keluarga batih sudah ada yang

menggunakan waktu khusus, seperti setelah selesai makan malam. Akan tetapi yang melaksanakan cara yang demikian ini jumlahnya relatif kecil dan umumnya mereka ini melakukannya karena ada tindakan-tindakan tertentu yang kurang berkenan.

Dalam hal penanaman disiplin belajar mengajar yang berperan adalah orang tua, saudara-saudara dan kerabat, akan tetapi ada kecenderungan bahwa proses penanaman disiplin hanya dilakukan oleh orang tua dan saudara-saudara. Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan bagi keluarga-keluarga baru untuk menetap di luar lokasi penelitian, dan juga lokasi penelitian mereka yang relatif padat, kurang mendukung perkembangan pemukiman. Di samping itu kemampuan anak-anak setempat dalam bidang pendidikan, memungkinkan mereka untuk bekerja di luar Kotamadya Binjai dan tentunya hal ini mengakibatkan adanya jarak yang relatif jauh dengan para kerabatnya.

Dalam hal pola berpakaian juga terdapat kecenderungan untuk meninggalkan cara/pola berpakaian yang tradisional dan beralih pada pola yang modern. Hal ini dapat dilihat dari pola berpakaian mereka yang sekarang ini di mana terdapat sebagian pola modern. Anak-anak cenderung pakai pakaian yang modern bahkan sebagian orang tua juga melakukannya. Mereka berpakaian tradisional Melayu hanya pada waktu menghadiri upacara-upacara tradisional sedangkan sehari-harinya sudah menggunakan pola modern.

Demikian juga halnya dalam hal "kebebasan" anak bepergian. Sekarang ini jarang anak gadis tidak lagi ditemani oleh seseorang (adik, kakak dan sebagainya) kalau bepergian, tetapi sudah bepergian sendiri dengan berpakaian "biasa" (yang sedang mode sekarang). Jadi, kelihatannya pengawasan orang tua dan lingkungan sosial sekitar terhadap anak gadis/pemuda cenderung berkurang. Mereka (gadis/pemuda) juga sudah terlihat bebas berbicara tanpa ada rasa enggan/sungkan.

Dalam hal permainan anak, juga terlihat adanya kecenderungan untuk meninggalkan bentuk-bentuk permainan yang tradisional seperti: *tong alang-alang*, *gasing*, *campak bunga* dan lain-lain. Orang tua sudah mulai memperkenalkan permainan baru seperti: motor-motoran, kereta-keretaan, yang sumbernya mereka beli dari pasar/toko. Di samping itu permainan anak-anak cenderung menggunakan peralatan yang pada dasarnya mereka beli seperti guli, gambar-gambar dan sebagainya, dan ini cenderung mereka

perebutkan dengan permainan kartu domino. Gambaran yang demikian ini tentu saja mengarah pada kemungkinan menghilangnya bentuk-bentuk permainan yang tradisional.

Disiplin beribadah pada dasarnya masih tetap dipertahankan sebagaimana terurai pada Bab III. Hanya saja proses pelaksanaan beribadah oleh anak sedikit mengalami perubahan. Masyarakat setempat cenderung untuk tidak melakukan upacara yang berhubungan dengan proses belajar mengajar oleh anak. Bentuk pengajian sekarang ini sudah lebih modern, karena ditempatkan di suatu ruangan (semacam sekolah). Orang tua/saudara hanya mengantarkan si anak ke sana tanpa ada upacara "*belajar ngaji*", dan membayar uang pengajian tanpa menyerahkan sepotong rotan dan berbagai persyaratan lainnya. Masyarakat setempat hanya melakukan upacara Katam Qur'an bagi seorang anak yang sudah tamat ngaji; dan upacara inipun cenderung dilakukan bersama dengan upacara lainnya. Contoh: si anak sudah Katam Qur'an, dan adiknya sunat rasul, mengayunkan anak, sementara abangnya Katam Qur'an dan sebagainya. Jadi pada dasarnya menyangkut setempat cenderung melakukan pola upacara yang praktis dan pertimbangan dari segi ekonomisnya.

4.2. Kesimpulan.

Pola pengasuhan anak pada masyarakat Kelurahan Limau Mungkur pada dasarnya masih berpedoman pada kebudayaan yang mereka dukung. Akan tetapi di sana sini sudah terdapat perubahan-perubahan dan kecenderungan-kecenderungan tertentu akibat pengaruh kebudayaan luar.

Masyarakat Kelurahan Limau Mungkur masih mempertahankan pola pengasuhan anak yang tradisional, yang salah satu wujudnya dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Melayu dalam interaksi inter-antar ayah dengan ibu dan anak-anak dalam lingkungan keluarga batih, keluarga luas dan masyarakat Melayu setempat umumnya.

Hubungan antara anak-anak dengan ibunya, kelihatannya lebih erat dan lebih tinggi intensitasnya. Hal ini disebabkan karena dalam budaya Melayu ibu adalah pelaksana utama dalam proses pengasuhan anak dan juga bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut rumah dan sekitar; sementara si ayah lebih berperan dalam hal-hal yang menyangkut persoalan di luar rumah.

Pada dasarnya kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab dalam proses pengasuhan anak, kemudian saudara-saudara kandung, kerabat, dan orang-orang yang berhubungan dengan mereka (lingkungan sosial). Akan tetapi sebagai pelaksana utama merawat dan mengasuh anak adalah si ibu. Hal ini juga erat kaitannya dengan konsep pembagian kerja berdasarkan seksualitas pada masyarakat Melayu, di mana ayah bekerja di luar rumah, sementara si ibu bekerja merawat dan mengasuh anak dan pekerjaan-pekerjaan lain di sekitar pekarangan.

Dalam proses interaksi antar anak yang bersaudara sekandung dan dengan kerabat, selalu diwarnai oleh sapaan-sapaan dan panggilan-panggilan yang berdasarkan pada status kelahiran seseorang secara hierarkhis. Maksudnya: urutan keberapa anak tersebut dilahirkan dalam keluarganya dan berdasarkan urutan kelahiran inilah seseorang menyapa dan menyebut, disapa dan disebut oleh saudara-saudara kandungya dan oleh kerabat-kerabatnya.

Sebelum dan sesudah lahirnya seorang anak hingga nantinya dia dewasa, dilaksanakan berbagai tahapan upacara tradisional, mulai dari upacara *menempah bidan*, *melenggang perut*, *upacara kelahiran*, *turun tanah*, *cukur rambut*, *mengayunkan anak*, *khitanan*, *belajar ngaji* dan sebagainya.

Upacara tradisional tersebut diwarnai tradisi dan budaya Melayu yang disatupadukan dengan ajaran-ajaran Islam yang telah melekat (inherent) dengan kebudayaan Melayu. Antara kebudayaan Melayu dengan agama Islam melekat demikian eratnyanya, sehingga sulit untuk memisahkannya.

Sejak dilahirkan seorang bayi, hingga berusia 6 bulan, makanan utamanya adalah air susu ibu (ASI), di samping itu juga sebagian ibu memberikan makanan tambahan berupa pisang. Setelah berusia 6 bulan, diberikan makanan tambahan berupa bubur yang terbuat dari tepung beras atau tepung maizena (tepung jagung). Cara memberikan air susu ibu adalah dengan posisi duduk sambil menggendong/memangku bayi dan sebagian ibu melakukannya dengan posisi miring/setengah tidur, sementara si bayi dibaringkan.

Cerai netek (disapih), kelihatannya merupakan upaya yang sulit dilakukan, karena menyangkut rasa sayang dan rasa iba si ibu terhadap bayinya. Untuk itulah apabila telah tiba masanya anak disapih (umur \pm 2 tahun), si ibu melakukan berbagai ramuan

(pahit-pahitan) pada puting payudara ibu dengan tujuan supaya anak enggan/takut menyusu lagi. Berbagai jenis ramuan yang sering digunakan oleh kaum ibu di lokasi penelitian ialah biji ketula yang dihaluskan, akar ali-ali (brotowali), sirih dengan gambar dan ada juga yang melakukan *upah-upah*.

Dalam proses perawatan anak, ada berbagai jenis pantangan atau yang tidak boleh dimakan/dilakukan oleh si ibu maupun oleh si anak. Pantangan-pantangan tersebut erat kaitannya dengan konsepsi-konsepsi orang Melayu terhadap sesuatu; baik itu terhadap simbol yang melekat pada benda maupun nilai-nilai yang melatarbelakangi tindakan yang tidak boleh dilakukan tersebut.

Upaya orang tua untuk memperkenalkan dan menanamkan pengertian kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya, dilakukan sejak dini. Misalnya: melalui perbedaan atribut pakaian, permainan dan kegiatan sehari-hari yang melibatkan si anak, seperti: pekerjaan-pekerjaan di rumah, waktu mandi, dan sebagainya.

Dalam proses pengasuhan anak, orang tua sebagai pelaksananya sejak dini telah menanamkan konsep-konsep tentang makanan – minuman, apa yang tidak boleh dimakan – diminum; bagaimana tata cara makan dan minum. Dalam upaya menanamkan konsep ini, orang tua langsung memberi contoh kepada si anak pada waktu kegiatan tersebut sedang berlangsung, dan juga membimbing si anak supaya mampu melakukannya. Misalnya: pada waktu makan, orang tua memberitahukan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan, tata cara dan sopan santun makan, dan sebagainya.

Disiplin pada waktu makan pada masyarakat Melayu, menyangkut tata cara duduk, yakni: *bersila* bagi laki-laki dan duduk *berselimpuh* bagi wanita. Di samping itu juga hal-hal yang berkaitan dengan pantangan pada waktu makan, seperti: larangan *cekuk-mencekuk*, menggoyang-goyangkan paha, bersendak atau *berserdaba* dan juga berdoa sesuai dengan ajaran Islam. Semuanya ini bertujuan untuk menciptakan tertib makan dan sopan santun pada waktu makan.

Disiplin tidur dan istirahat umumnya masih didasarkan pada aktivitas anak sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan apabila sudah selesai pekerjaan-pekerjaan si anak. Khusus dalam hal menidurkan anak yang bertujuan untuk mempercepat proses tidur si anak dan

sekaligus menanamkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak; apa yang diharapkan orang tua dari si anak, dan sebagainya, pada masyarakat Melayu dikenal *mendadohkan* anak.. Di samping itu, hal yang berkaitan dengan tidur ialah adanya pantangan-pantangan tertentu. Contoh: pantang tidur pada waktu Magrib, pantang tidur *nyarab* dan tidur posisi kepala harus ke arah hulu dan tidak boleh ke arah hilir.

Beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam, merupakan sesuatu yang dianggap bernilai tinggi oleh masyarakat Melayu. Seorang anak telah diajarkan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan keagamaan sejak masih kecil. Pentingnya nilai keagamaan ini dapat dilihat dari upaya orang tua yang mengharuskan anaknya supaya belajar ngaji. Di samping itu juga dari berbagai upacara yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan belajar ngaji, seperti: upacara *belajar ngaji*, *sepongol ngaji* dan *katam Qur'an*. Orang tua kadang-kadang menerapkan disiplin beribadah ini dengan cara yang keras dan tegas bahkan sebagian orang tua memukul anaknya apabila tidak pergi mengaji.

Selain belajar ngaji, anak-anak juga diajarkan oleh orang tua atau saudara-saudaranya bagaimana cara mengaji, bagaimana cara bersembayang, membaca Qur'an, dan sebagainya. Mereka mengajari anak tersebut pada malam hari di rumah dan juga orang tua sering membawa anak ke mesjid, walaupun si anak masih kecil. Hal ini merupakan salah satu cara dari orang tua untuk menanamkan disiplin beribadah pada si anak.

BIBLIOGRAFI

1. Ansyari, Ikhwan
1984 *Sosialisasi Anak Nelayan Melayu Di Pantai Timur Sumatera*. Tesis FPIPS IKIP Medan.
2. Belo, Jane
1963 *Childhood In Contemporary Culture*, The University Chicago Press, Phoenic Edition.
3. Budisantoso, S.
1981/1982 "Peranan Keluarga dan Pembinaan Budaya Bangsa (Enkulturas)". *Analisis Kebudayaan*, Th. II No. I Depdikbud Jakarta.
4. Brouwer, MAW. dkk.
1982 *Kepribadian dan Perubahannya* Gramedia Jakarta.
5. Depdikbud
1979/1980 *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*, Proyek IDKD.
6. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Proyek IDKD.
7. *Permainan Anak-anak Daerah Sumatera Utara*, Proyek IDKD.
8. *Inventarisasi dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba, Suku Melayu dan Suku Batak Karo*

9. 1982/1983 *Daerah Sumatera Utara, Proyek IDKD. Makan: Wujud, Variasi dan Fungsi Serta Cara Penyajiannya Daerah Sumatera Utara, Proyek IDKD.*
10. 1983/1984 *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan, Daerah Sumatera Utara, Proyek IDKD.*
11. 1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia, P3B Balai Pustaka, Jakarta.*
12. 1989/1990 *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional, Kerangka Rujukan (TOR), IPNB Pusat Jakarta.*
13. Girsang, Warman 1989 *Peranan Keluarga Dalam Proses Sosialisasi Anak Pada Masyarakat Simalungun Desa Bangunsaribu Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Skripsi FP IPS IKIP Medan.*
14. Hamidy, UU 1981 *Sikap Orang Melayu Terhadap Tradisinya di Riau, Bumi Pustaka Pekan Baru*
15. Husny, Lah. THM. 1972 *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir, BP. Husny Medan.*
16. Ihromi, TO. ed. 1980 *Pokok-pokok Antropologi Budaya, PT. Gramedia Jakarta. PT. Gramedia Jakarta.*
17. James, D. 1980 *Kebudayaan Petani Desa Truyan Bali. Penerbit Pustaka Jaya Jakarta.*
18. Koentjaraningrat 1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.*
19. 1979 *Pengantar Antropologi, Aksara Baru Jakarta.*
20. 1984 *Masyarakat Desa di Indonesia, LP. Fakultas Ekonomi UI Jakarta.*
21. Mead, Margareth 1928 *Coming of Age in Samoa, Published by William Morrow & Co, New York.*

22. Othman, M. Aris, H. 1985 *Identiti Etnik Melayu Malaysia*, Penerbit Fajar Bakti.
23. Poerwadarminta, WJS 1976 *Kamus Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka Jakarta.
24. Siegel, James 1969 *The Rope of God*, University of California.
25. Simanjuntak, BA. dkk. 1985 *Orientasi Nilai Budaya Melayu*, IKIP Medan.
26. Sinar, Lukman SH. 1971 *Sari Sejarah Serdang*, Medan. Medan.
27. Subadio, Haryati 1980 *"Mencari Akar Kebudayaan Nasional"*: Analisis Kebudayaan, Th. I No. 1.
28. Winick, Charles 1961 *Dictionary of Anthropology*, Little Field Adam's and Co. Paterson New Jersey.
29. Whitting, JMWIL, C. 19 *Field Guide for Study of Socialization*, Six Series Vol. 8 New York, London, Sidney John, W. and Sons, Inc.

INDEKS

A

- Abah, 33, 35, 37, 49, 51, 107
- Acit, 33
- Adat tumenggung, 32
- Akang, 37
- Alang, 33, 35, 53, 54, 97, 107
- Ali-ali, 66
- Aja, 38
- Anak beru, 36
- Akang, 37
- Andak, 33, 53, 54, 57
- Andung, 34, 54, 57, 60, 68, 71, 95, 98
- Atok, 34, 54, 57, 60, 71, 95, 96, 98
- Ayah atok, 36
- Awak, 49, 55
- Azan, 38

B

- Bapak, 34, 97
- Berurai, 40
- Berdapur, 68, 70, 74
- Bernifas, 75
- Berganggang, 74
- Berselimpuh, 89, 119
- Bersila, 89, 119

Berimah, 89
Bertih, 81
Beras kuning, 77
Beras putih, 77
Bidan, 69, 109, 117
Biras, 36
Bunga kancing, 46, 78

C

Campak bunga, 102, 114
Cekuk mencekuk, 88, 119
Cekur, 72
Celotah, 61
Cerai netek, 67, 118

D

Datuk, 38
Diazankan, 38, 91
Didaduhkan, 91, 112, 119
Dipiliskan, 73, 74, 110
Diqamatkan, 38, 71

E

Emak, 33, 35, 48, 51, 107
Emboi, 51
Encik, 38
Ende, 37
Engtu, 37

G

Gundu, 84
Gungun, 71

I

Ikan daing, 74
Ikan pindang, 74
Ipar kadim, 36
Itam, 53, 34

J

Jamuan, 74

Jamu sukut, 79

Jaya, 38

Jombrang, 46, 78

K

Kain tujuh warna, 74

Kecik, 34, 53, 98

Kenduri, 41, 79, 83

Ketula, 66

Khatam, 81, 115, 120

Kuluk, 33, 36, 50, 51, 75

M

Mak cik, 34, 57, 60, 97, 98

Melenggang perut, 70, 117

Melayu serumpun, 95

Membedah mulut, 71

Masa berdapur, 68, 70, 74

Matahari naik, 68, 77

Matahari turun, 68

Mumbang kelapa, 76

Mudim, 80

N

Nasi balai, 75

Nasi lada, 74

Ngah, 33, 35, 53, 54, 97

Ngaji, 81, 82, 83, 115, 117

Nyarab, 45, 92, 120

O

Oneng-oneng, 36

Orang kaya, 38

P

Pak andak, 35

Pak cik, 34, 57, 58, 60, 97, 98, 99

Pasu, 68

Pemali, 46, 89
Purih mergat, 71

R

Raja, 37
Rebana, 79
Rabun, 70

S

Saudara impal, 36
Saudara sewali, 36
Serdaba, 89, 119
Subang, 32, 50, 51, 75
Sulung, 32, 36, 53, 54, 56, 107

T

Teluk belanga, 43
Tepak sirih, 82, 83
Tengku, 37
Tepung tawar, 41, 75
Tong along-along, 102, 104
Tudung lingkup, 101
Turun tanah, 75, 110, 117

U

Ucu, 53
Uda, 34, 53
Ulung, 35, 58
Uncu, 55
Upah-upah, 67, 118
Uteh, 33, 53, 54

W

Wan, 37
Wak, 34, 54, 57, 60, 97

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Aswan
U m u r : 48 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Jabatan Formal : Kasie Kebudayaan Kandepdikbud Tk
II Kotamadya Binjai
A l a m a t : Kelurahan Limau Mungkur
2. N a m a : Tengku Abdul Rahman
U m u r : 71 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
A l a m a t : Jl. Veteran Binjai
3. N a m a : Bahrum Effendi
U m u r : 52 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Pedagang
A l a m a t : Kelurahan Limau Mungkur

4. N a m a : M. Husin
 U m u r : 52 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SLBP
 Pekerjaan : TNI AD
 Jabatan Formal : Lurah Limau Mungkur
 A l a m a t : Limau Mungkur
5. N a m a : Burhan OS
 U m u r : 48 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 A l a m a t : Limau Mungkur
6. N a m a : M. Muklis Jasmi
 U m u r : 42 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Karyawan Pertamina Belawan
 A l a m a t : Limau Mungkur
7. N a m a : Abdul Halim
 U m u r : 40 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : SLTP
 Pekerjaan : Petani
 A l a m a t : Limau Mungkur
8. N a m a : Halimah
 U m u r : 35 tahun
 Jenis Kelamin : Wanita
 A g a m a : Islam
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 A l a m a t : Limau Mungkur

9. N a m a : Rahmadsyah
U m u r : 34 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
A g a m a : Islam
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Petani
A l a m a t : Limau Muangkur
10. N a m a : Syariah
U m u r : 36 tahun
Jenis Kelamin : Wanita
A g a m a : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
A l a m a t : Limau Mungkur

SEJARAH KEHIDUPAN (LIFE – HISTORY)

1. Keluarga Burhan OS

Keluarga Burhan OS (48 tahun) seorang Pegawai Negeri yang bertugas di jajaran Depdikbud Kabupaten Langkat. Burhan OS mempunyai seorang istri yang bernama Hamidah (44 tahun) dan dikaruniai 7 orang putra. Putra yang tertua berumur 21 tahun yang bernama Kamaluddin, yang kedua bernama Ali Arman-syah (19 tahun), anak ketiga bernama Ridwan (15 tahun), keempat Ilham (14 tahun), kelima Dedi (11 tahun), keenam Idam (8 tahun) dan yang paling bungsu adalah Arief (6 tahun). Di samping itu, bersama keluarga Burhan OS tinggal orangtua perempuan dari Burhan OS, yakni Rahimah yang telah berusia 90 tahun.

Hampir semua putra keluarga ini telah cerai netek pada usia 1 tahun, kecuali Ilham yang menetek pada ibunya hingga berusia 2 tahun. Hal ini terjadi karena anak tersebut memiliki cacat, yakni bibir terbelah atau sumbing. Karena itu semua jadi jatuh kasihan dan tidak tega menyapihnya pada usia satu tahun.

Ibu Hamidah menyapih anaknya tidak mengalami kesulitan dan juga tidak menggunakan ramuan-ramuan atau obat-obatan, melainkan hanya diupah-upah saja.

Pola interaksi di antara sesama mereka masih menggunakan bahasa Melayu dan juga berbagai sapaan dan panggilan masih sebagaimana lazimnya tradisi Melayu. Contoh : memanggil ayahnya ialah Abah, sedangkan ibunya mereka panggil emak. Anak pertama dipanggil Ulong, kemudian Angah, dan seterusnya.

Pada waktu anak-anak Pak Burhan masih kecil, selalu ditudirkan ibunya dengan didadahkan. Menurut Ibu Rahimah, mendadahkan anak dahulu dengan sekarang sudah berbeda. Kalau dahulu lagu yang didendangkan berisikan nasehat-nasehat dan perumpamaan, sedangkan sekarang ini lagu mendadahkan anak adalah lagu-lagu yang mereka dengar melalui radio dan televisi.

Selanjutnya, Bu Rahimah menjelaskan bahwa batasan antara anak perempuan dengan laki-laki tidak terlalu ketat lagi, begitu pula cara berbicara dengan orangtua tidak sesegan dulu lagi. Kelihatannya sekarang ini sudah lebih bebas dan lebih terbuka, demikian ungkapan ibu Rahimah.

2. Keluarga M. Muklis Jasmi

M. Muklis Jasmi berusia 42 tahun dan bekerja pada perusahaan pemerintah (Pertamina) Belawan. Istrinya bernama Syariah Isman (36 tahun) yang dulunya seorang guru, tetapi sekarang telah berhenti. Keluarga Pak Muklis mempunyai dua orang anak, yakni : M. Sukri Masuti (9 tahun) yang sekarang ini duduk di kelas II Sekolah Dasar dan adiknya yang bernama M. Ikhsan Fuad (6 tahun) kelas I Sekolah Dasar. Bersama mereka tinggal pula anak abangnya Bu Syariah, yaitu Eli (14 tahun) dan Eri (12 tahun) keduanya wanita dan sekolah di Madrasah Tsanawiyah (setingkat SLTP).

Kepada ayahnya, anak-anaknya memanggil abah, sedangkan pada ibunya anaknya memanggil Emak, sedangkan keponakannya memanggil ibu dan bapak. Sepaan dan panggilan di antara sesama mereka kelihatannya ada perubahan dari pola yang lama sesuai dengan budaya Melayu. Ikhsan memanggil abangnya dengan Bang Yung, sebaliknya abangnya memanggilnya dengan sapaan dik Ican. Begitu pula terhadap saudara sepupu mereka. Kepada Eri mereka menyebut kak Oteh, tetapi pada Eli hanya memanggil kakak saja, walaupun seharusnya Kak Alang.

Yang mengurus anak-anak adalah ibunya, tetapi dulunya sebelum anak berusia lebih 40 hari Syariah merasa takut memandikannya, sebab kecil sekali. Sehingga pada waktu itu yang memandikannya adalah nenek si anak.

Anak disapih pada umur 8 bulan untuk anak pertama dan anak kedua disapih pada usia 6 bulan. Pada waktu itu sebenarnya Syariah belum bermaksud menyapihnya, tetapi karena anak tersebut terserang diare dan sesudah sembuh sang anak tidak mau

menyusu lagi, maka dengan sendirinya mereka cerai netek dari ibunya.

Setelah anak disapih, pemberian makanan ditingkatkan dan lebih beragam. Biasanya Syariah sering menambahkan unsur lain pada bubur anaknya, seperti : telur, ikan, tomat, hati ayam dan sayur-sayuran.

3. Keluarga Abdul Halim

Abdul Halim (40 tahun) adalah seorang petani. Beliau mempunyai seorang istri yang bernama Halimah (35 tahun) dan merawat dan mengasuh 5 orang anak kandungnya. Anak pertama bernama Buchari (16 tahun) yang sekarang duduk di bangku SMA kelas 1. Anak yang kedua bernama Karlina (13 tahun), sekarang menempuh pendidikan di kelas 2 SMP, anak ketiga bernama Nuraisah (11 tahun), kelas 5 SD, kemudian Zulham (9 tahun) kelas 3 SD dan anak yang paling bungsu adalah Fitri (7 tahun) yang saat ini duduk di Sekolah Dasar kelas 1.

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka sudah berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur baurkan dengan bahasa Melayu. Akan tetapi orang tua mereka masih sering menggunakan bahasa Melayu kalau berkomunikasi dengan anak-anaknya. Panggilan dan sapaan yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, masih sesuai dengan tradisi Melayu. Buchari dipanggil oleh adik-adiknya Bang Yung (sering juga Bang Buyung), sedangkan Karlina dipanggil adik-adiknya dengan Kak Ngah, dan seterusnya. Terhadap adik-adiknya mereka hanya memanggil namanya saja, seperti juga halnya orangtua mereka. Terhadap ayahnya mereka memanggil Abah sedangkan terhadap ibunya Mak atau Emak.

Menurut penuturan ibunya, anak-anaknya disapih pada usia 1,5 – 2 tahun. Yang paling lama ialah sibungsu, yakni ketika berusia 2,5 tahun, karena menurut ibunya dia adalah anak kesayangan ayahnya. Semua anak-anaknya cerai netek dengan menggunakan ramuan biji ketula, karena menurut anggapan ibunya, anak-anaknya sulit disapih.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anaknya dilibatkan membantu orangtua di ladang atau di sawah. Pekerjaan yang mereka kerjakan, misalnya : menjaga burung, merumput, mencangkul dan sebagainya. Anak yang wanita, lebih banyak bekerja di rumah, yakni mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah, apabila ibunya

ke ladang atau ke sawah. Waktu bermain anak-anaknya, hanya pada sore hari, itupun kalau tidak ada lagi pekerjaannya atau kalau tidak mengaji.

Pada malam hari, anak-anak diijinkan menonton televisi kalau sudah selesai pekerjaan-pekerjaan sekolahnya, sedangkan tidur dianjurkan kalau sudah jam 22.00. Menurut sang ibu, ayahnya termasuk orang yang keras, sehingga anak-anaknya selalu menurut kalau sudah ayahnya yang menganjurkan.

Untuk membina anak-anaknya dalam bidang keagamaan, ayahnya sering mengajarkan cara membaca Qur'an dan ini biasanya dilakukan ayahnya pada malam Jum'at. Demikian juga halnya dengan anak-anaknya, terutama yang laki-laki sejak kecil sudah diajak ayahnya pergi ke mesjid setiap hari Jum'at, sehingga sekarang ini anak-anaknya selalu melakukannya.

4. Keluarga Rahmadsyah

Keluarga Pak Rahmadsyah (34 tahun) mempunyai 3 orang anak dari istrinya yang bernama Zahara (32 tahun). Anak yang pertama bernama Halimah (14 tahun) yang sekarang ini sudah kelas 2 SMP, anak kedua bernama Khariyah (11 tahun) duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5, sedangkan sibungsu bernama Hambali (8 tahun), saat ini masih kelas 2 SD.

Menurut penuturan Pak Rahmadsyah, mereka sudah menjadi peserta Keluarga Berencana dan bagi mereka anak yang tiga itu sudah cukup. Itupun menurut beliau, sudah sulit menanggung biaya sekolahnya karena hidup mereka hanya mengandalkan hasil pertanian yang luasnya tidak seberapa.

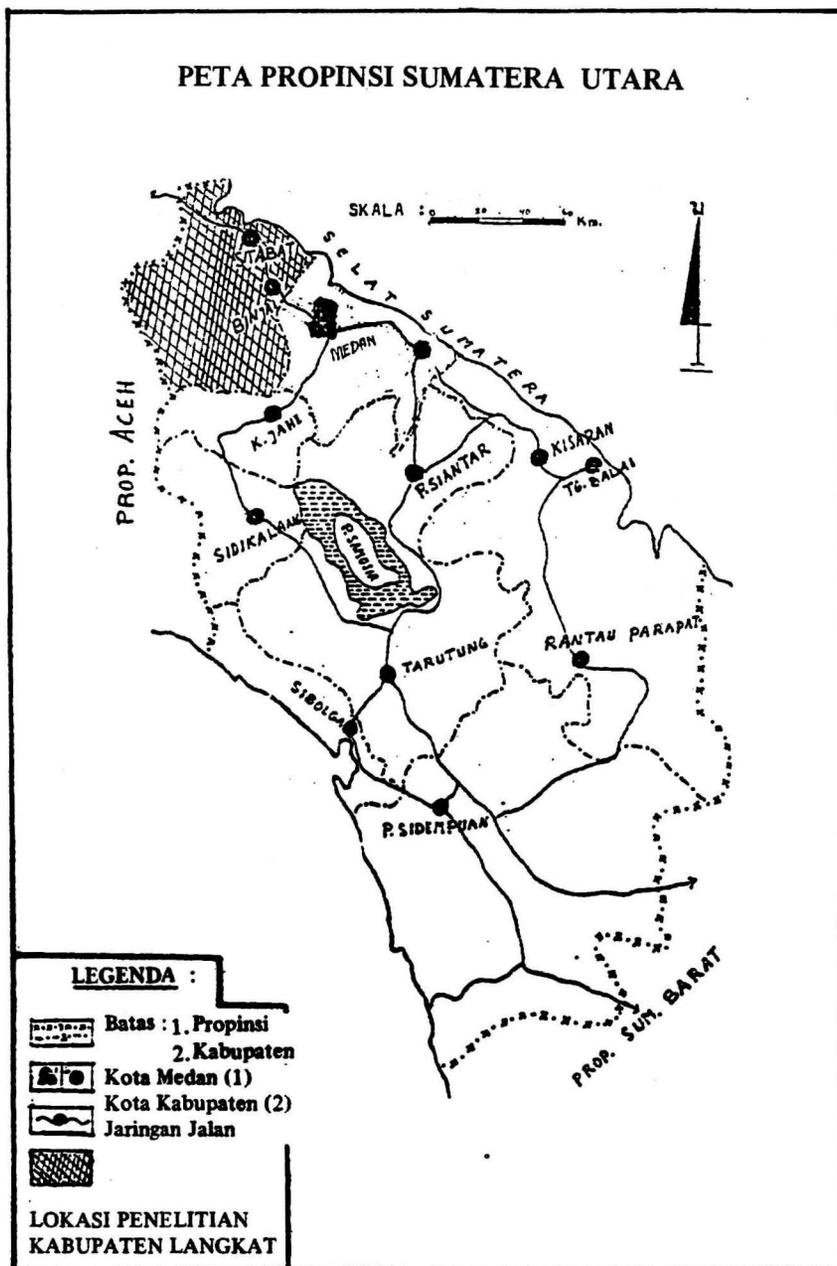
Sejak anak pertama dalam kandungan ibunya, sudah dilakukan upacara-upacara yang berkaitan dengan tradisi orang Kampung (orang Kampung adalah sebutan untuk orang Melayu), seperti upacara "menempa Bidan dan" melenggang perut". Akan tetapi menurut beliau, membakar kain perca dan payung bekas, serta benda-benda lainnya tidak dilakukan lagi, karena menurut beliau hal itu tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Demikian juga halnya dengan upacara "turun tanah", "cukur rambut", tetap mereka lakukan terhadap anak-anaknya. Upacara "belajar ngaji" menurut beliau tidak pernah mereka lakukan, karena orang-orang di sini menurut penuturan beliau sudah jarang yang melakukannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia, hanya saja sebutan-sebutan dan sapaan-sapaan sebagaimana halnya orang Kampung masih tetap mereka pertahankan.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang mereka gunakan berkomunikasi adalah bahasa Indonesia, karena anak-anaknya sudah tidak mampu lagi berbahasa Melayu, hanya saja mereka masih mengerti/memahaminya.

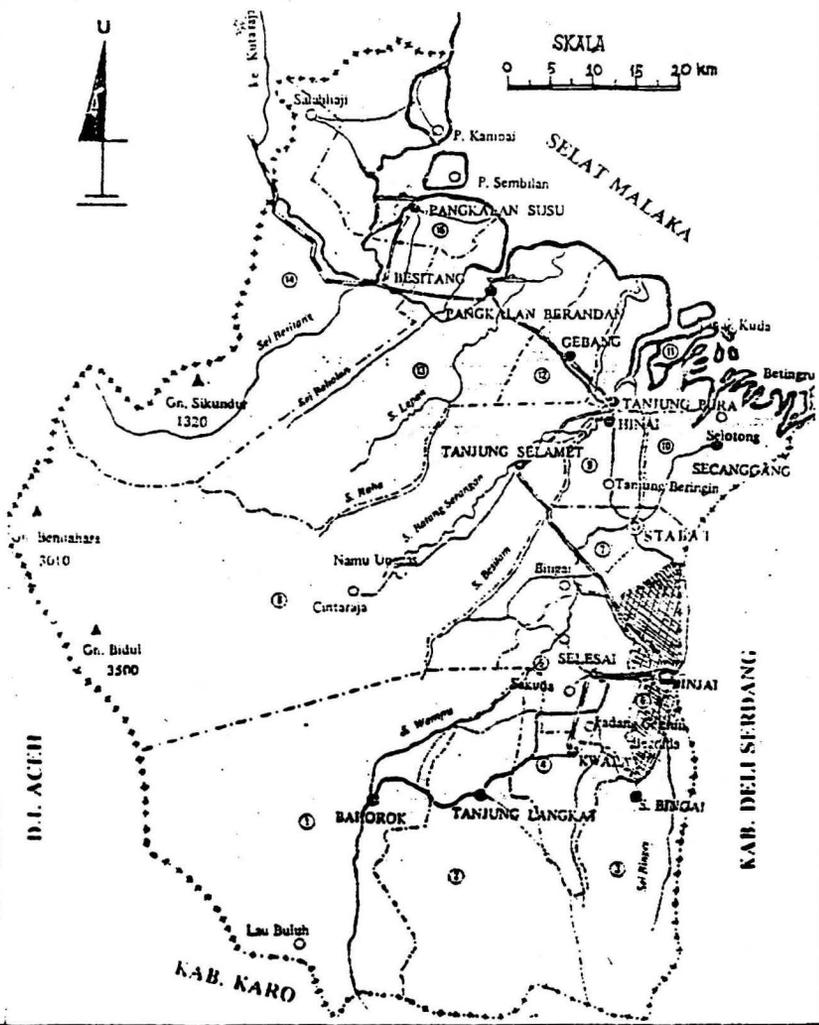
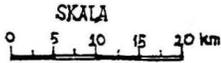
Dalam bidang keagamaan, terutama dalam menerapkan disiplin beribadah terhadap si anak, pak Rahmad mengakui termasuk orang yang keras. Pak Rahmad berusaha untuk mengajarnya di rumah dan tidak memenuhi permintaan anak yang malas menjalankan ibadah. Khusus anak laki-laki satu-satunya, pak Rahmad-syah merencanakannya untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah agama. Dan menurut beliau dia akan berusaha menyekolahkan anaknya setinggi mungkin sebatas kemampuannya, karena tidak menginginkan anak-anaknya seperti dirinya yang hanya seorang petani.

PETA PROPINSI SUMATERA UTARA



*Peta 1 Lokasi Penelitian di Dati I Prop. Sumatera Utara
Sumber : Atlas Indonesia, I Made Sandy Jakarta 1974*

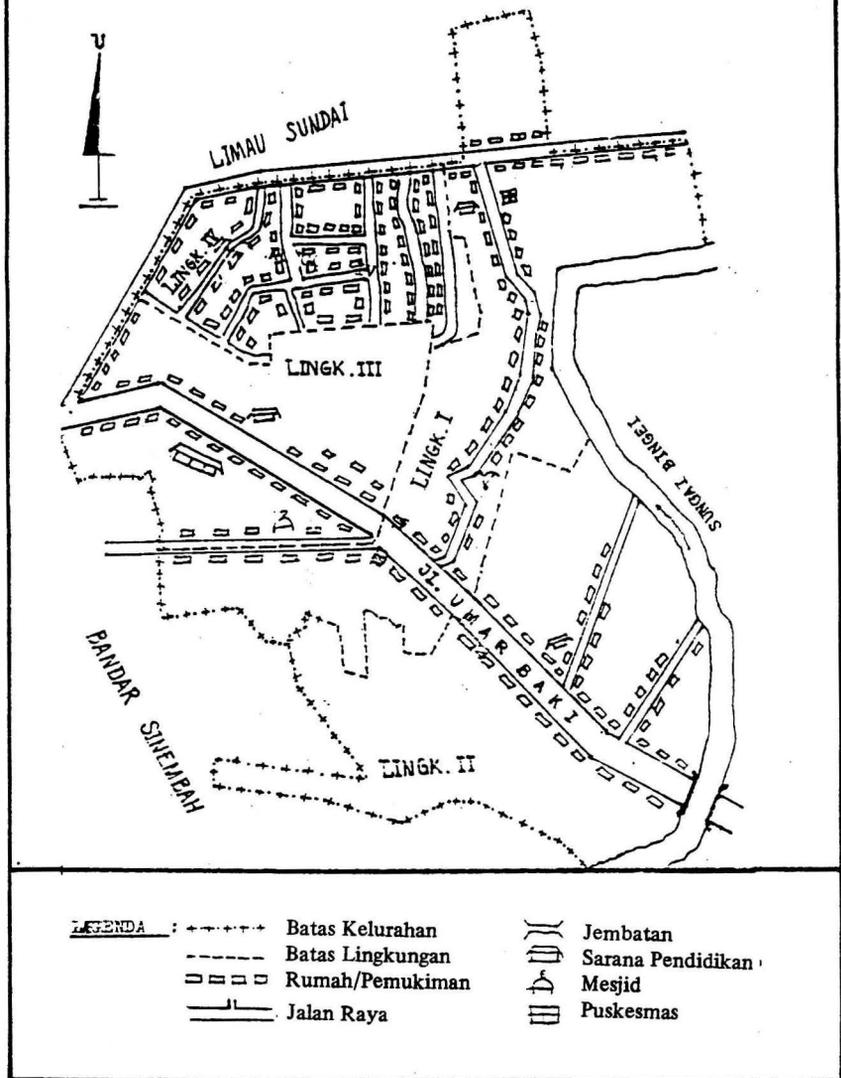
PETA KABUPATEN LANGKAT



- LEGENDA :**
- +++++ Batas Propinsi
 - Batas Kabupaten
 - - - - - Batas Kecamatan
 - ⊙ Ibu Kota Kabupaten
 - Kota Madya Binjai
 - Kota Kecamatan
 - [Hatched Box] Lokasi Penelitian Kota Madya Binjai
 - ~ Sungai

Peta 2 Lokasi Penelitian di Dati II Kabupaten Langkat
 Sumber : Kantor Kecamatan Binjai Barat, 1989

PETA KELURAHAN LIMAU MUKUR



Peta 4 Lokasi Penelitian di Kelurahan Limau Mukur Kecamatan Binjai Barat
 Sumber : Kantor Kelurahan Limau Mukur, 1989

POLA PENYASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL
PAERA...
A. E.

**Perpustakaan
Jenderal K**

649.
T